

PERANAN PENDAMPING DALAM PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN

PEKERJA ANAK MELALUI BIMBINGAN DAN PENDIDIKAN

(Studi Deskriptif Terhadap Pendamping Pekerja Anak pada Proyek Dampingan Yayasan Paramitra Jawa Timur di Kotatiff Jember)

S K R I P S I

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Dilakukan guna memenuhi salah satu syarat ujian
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Asal :
Terima Tgl: 07 NOV 2000
No. Induk : 1023281

Klasifikasi

KG2.7
PER
r

Oleh :

Dani Ika Dermadi

NIM. 95-107

Pembimbing

Drs. Bambang Winarko

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2000

MOTTO: ✓

Kita biasanya menilai diri kita dari apa yang kita rasa dapat kita lakukan sementara orang lain menilai kita dari apa yang telah kita lakukan.

(Henry Wadsworth Long Fellow)

“Menolonglah tanpa pamrih, jangan selalu mementingkan diri sendiri. Jangan menuntut imbalan. Jangan mengharapkan imbalan. Bagaimanapun juga Ia Yang Maha Tahu, Mengetahui persis jerih payahmu. Ia akan memberikan imbalan. Yakinkanlah Kebijakan-Nya”.

Anand Krishna (1999:107)

Intisari.Tim 1994. *Kumpulan Kata-kata Mutiara II*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.

Krishna, Anand. 1999. *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

❖ *Ayah dan Ibu tercinta,*

Do'a dan restumu, perjuangan dan kasih sayangmu yang tulus selalu menyertai ananda.

❖ *Adik-adikku Lufi dan Nanoo tersayang,*

❖ *Adinda Lusia Sahrida yang aku kasih*

❖ *Semua teman-teman KS terutama KS' 95 .*

❖ *Almamaterku, Universitas Jember*

PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JEMBER
UNTUK MELENGKAPI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

PADA HARI : SENIN

TANGGAL : 23 OKTOBER 2000

JAM : 10.00

PANITIA PENGUJI

KETUA

SEKRETARIS

(Drs. PURWOWIBOWO, Msi)

(Drs. BAMBANG WINARKO)

TEAM PENGUJI

1. Drs. PURWOWIBOWO, MSi
2. Drs. BAMBANG WINARKO
3. Dra. ELLY SUHARTINI, MSi

MENGETAHUI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

DEKAN



DRS. H. MOCH. TOERKI

NIP. 130 524 832

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan Rakhmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Peranan Pendamping Pekerja Anak dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Pekerja Anak Melalui Bimbingan dan Pendidikan (Studi Deskriptif pada Proyek Dampungan Yayasan Paramitra Jatim di Kotatif Jember)”**. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Skripsi ini tidak berarti apa-apa tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas bantuan dan sumbangan pemikiran yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs Bambang Winarko, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh bijaksana memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Elly Suhartini, MSi., selaku dosen wali.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pembina mata kuliah, segenap Bagian Akademik dan segenap Bagian Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

6. Bapak Drs. Nurhadi Musa, M.Pd., selaku Direktur Yayasan Paramitra Jatim beserta seluruh staf yang membantu selama dalam proses penelitian ini.
7. Saudara Honest Dody M, S.Sos. dan Tri Gozali, S.Sos. selaku penanggung jawab proyek pemberdayaan pekerja anak dampingan yayasan Paramitra di kotatiff jember yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang berguna bagi penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan sesama pendamping pekerja anak, terima kasih atas informasi dan kerja sama kita selama ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta, Arif, Enda, Anas, Cherry, terima kasih banyak atas bantuan, dorongan dan dukungannya.
10. Semua teman-teman KS '95.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan karya ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap, skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalam,

Jember, Oktober 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Pokok Bahasan	11
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.5. Tinjauan Pustaka.....	14
1.6. Definisi Operasional.....	26
1.7. Metode Penelitian.....	29
BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	34
2.1. Sejarah berdirinya.....	34
2.2. Letak Geografis.....	35
2.3. Visi dan Misi Yayasan Paramitra Jawa Timur.....	36
2.4. Usaha-Usaha Yayasan Paramitra Jawa Timur.....	36
2.5. Divisi-divisi di Yayasan Paramitra Jawa Timur.....	37
2.6. Instansi terkait.....	42
2.7. Fasilitas (ruangan) di Yayasan Paramita Jawa Timur.....	42
2.8. Struktur Organisasi Yayasan Paramitra Jawa Timur.....	43

2.8.1 Skema struktur organisasi Yayasan Paramitra Jatim.....	44
2.8.2 Daftar pengelola Yayasan Paramitra Jawa Timur.....	45
2.9 Proyek pemberdayaan Pekerja Anak melalui Bimbingan dan Pendidikan Alternatif di Kotatiff Jember.....	45
2.9.1 Tujuan Program.....	46
2.9.2 Struktur Organisasi.....	46
2.9.3 Pelaksanaan Kegiatan.....	49
BAB III : KARAKTERISTIK RESPONDEN.....	55
3.1. Golongan Umur Responden.....	56
3.2. Jenis Kelamin Respoden.....	56
3.3. Tingkat Pendidikan Responden.....	57
3.4. Latar Belakang Pendidikan Profesi Pekerjaan Sosial.....	58
3.5. Tujuan menjadi pendamping.....	59
BAB IV : PERANAN PENDAMPING PEKERJA ANAK DALAM PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN PEKERJA ANAK MELALUI BIMBINGAN DAN PENDIDIKAN	
4.1. Peranan pendamping dalam kegiatan pendidikan	62
4.1.1 Peran pendamping dalam pendidikan membaca dan menulis.....	62
a. Pendamping sebagai pemberi materi.....	63
b. Pendamping sebagai pendukung kegiatan.....	67
4.1.2 Peranan pendamping dalam pendidikan hak-hak anak menurut KIA.....	68
a. Pendamping sebagai pemberi materi	68
b. Pendamping sebagai pendukung kegiatan	71
4.1.3 Peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan.....	71

a. Pendamping sebagai pemberi materi.....	71
b. Pendamping sebagai pendukung kegiatan.....	76
4.2. Peranan pendamping dalam kegiatan bimbingan	77
4.2.1 Peranan pendamping dalam bimbingan melalui pendamping.....	77
a. Pendamping sebagai pembimbing.....	78
b. Pendamping sebagai penghubung.....	83
4.2.2 Peranan pendamping dalam kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi.....	84
a. Pendamping sebagai pembimbing.....	85
b. Pendamping sebagai penghubung dan pendukung.....	87
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1. Kesimpulan.....	91
5.2. Saran.....	92
5.2.1 Kepada pendamping.....	92
5.2.2 Kepada yayasan.....	92
5.2.3 Kepada pemerintah.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR PERTANYAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. : Jenis pendamping pekerja anak.....	48
2. : Perkembangan jumlah dan lokasi anak bekerja.....	52
3. : Perkembangan jumlah dan jenis pekerjaan anak.....	53
4. : Penggolongan umur responden.....	56
5. : Rasio jenis kelamin responden.....	57
6. : Tingkat pendidikan responden.....	58
7. : Latar belakang pendidikan profes pekerjaan sosial.....	59
8. : Tujuan responden menjadi pendamping.....	60
9. : Peranan pendamping dalam pendidikan membaca dan menulis.....	63
10. : Peranan pendamping dalam pendidikan hak-hak anak-anak menurut KHA.....	68
11. : Peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan ke- wirausahaan.....	72
12. : Peranan pendamping dalam bimbingan melalui pendampingan.....	68
13. : Peranan pendamping dalam bimbingan melalui kelompok diskusi.....	84
14. : Peranan pendamping dalam bimbingan dan pendidikan.....	89

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak adalah harapan, anak dari peradaban manapun dia hidup, merupakan pemilik masa depan dan pewaris sejarah jamannya. Kepentingan melindungi anak paralel dengan kepentingan melindungi bangsa-bangsa. Melindungi anak adalah bagian integral dari pemberdayaan bangsa dan bahkan telah merupakan bagian dari pembangunan masyarakat internasional (world wide development).

Dewasa ini populasi pekerja anak cukup besar, walaupun jumlahnya diseluruh muka bumi belum diketahui pasti. Jumlah anak yang bekerja terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari ILO, dalam IPEC program dokumen (1993), lebih 200 juta anak bekerja diluar rumah atau aktif secara ekonomi karena kemiskinan dan urbanisasi.

Pada umumnya pekerja anak ini berusia 10-14 tahun, berasal dari keluarga miskin, dan perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Berdasarkan data yang dibuat oleh Biro Pusat Statistik (1995) yang dikutip Sofian (1997:60) menyatakan jumlah pekerja anak di Indonesia (usia 10-14 tahun) pada tahun 1994 adalah dua juta orang. Jumlah ini merupakan 9% dari total jumlah anak usia 10-14 tahun yang pada saat dilakukan survey sejumlah 22,5 juta orang.

Menurut data Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) 1996 yang diolah oleh Kantor Statistik Jawa Timur (1998) dalam Mustain (1999:12) di Jawa Timur diperkirakan jumlah anak yang bekerja atau pekerja anak sebanyak 336.889 orang atau sekitar 8,89% dari total jumlah penduduk di kelompok usia 10-14 tahun. Sedangkan di kabupaten Jember diperkirakan jumlah pekerja anak sebanyak 16.911 atau sekitar 7,20% dari keseluruhan pekerja anak di Jawa Timur.

Beragam-macam studi atau pengamatan menunjukkan bahwa pekerja anak umumnya sangat rentan terhadap tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Berbagai studi dan pengamatan mengenai pekerja anak disektor industri formal (pabrik, perkebunan, dan perikanan) menyimpulkan bahwa mereka bekerja dengan kondisi jam kerja panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan/penindasan dan kesewenangan orang dewasa. Anak-anak yang bekerja disektor informal dipertanian yang lebih dikenal sebagai anak jalanan juga dilaporkan berada dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi baik ekonomi atau fisik, kekerasan, kecanduan minuman keras dan pelecehan seksual baik oleh rekan kerja ataupun orang dewasa..

Dari pandangan dunia tentang hak-hak anak, yang beranjak dari akumulasi masalah sosial anak-anak, dapat dipahami kerangka dan struktur pandangan yang meyakini bahwa kemajemukan masalah anak adalah implikasi struktural, yang belum sepenuhnya memihak kepada anak-anak. Dengan demikian, penanganan masalah anak sebagai masalah struktural harus menerapkan kerangka dan struktur pendekatan yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, masalah ini masuk dalam totalitas kerangka dan struktur kondisi Indonesia secara utuh, terkait dengan model pembangunan, sistem hukum dan strategi emansipasi sosial yang diterapkan.

Menurut Natanagara (1998:20) ada kecenderungan mengkhawatirkan yang timbul, yaitu: selama kurun waktu 1986-1994 jumlah anak yang bekerja didaerah perkotaan telah naik dua kali lipat; seperempat dari anak yang bekerja didaerah perkotaan bekerja lebih dari 45 jam perminggu, dan pekerjaan disektor industri cenderung lebih eksploitatif sifatnya dibanding dengan sektor informal. Hal ini dikarenakan pekerjaan di sektor industri mempunyai peraturan jam kerja yang harus dipenuhi, sedangkan di sektor informal tidak.

White dan Tjandraningsih (1998:xii) dalam studi mereka tentang pekerja anak di Indonesia menyimpulkan sejumlah kontradiktif yang menjadi dilema anak-anak di Indonesia.

Pertama, Tekanan untuk tetap bersekolah yang untuk rumah-rumah tangga miskin tidak akan menyebabkan anak-anak tidak bekerja (untuk anak-anak miskin, bekerja adalah salah satu cara untuk tetap bersekolah. Kedua,

globalisasi ide tentang gaya hidup dan menyebarnya budaya konsumen menyebabkan pentingnya dimiliki akses terhadap uang bagi anak-anak. Ketiga, kenyataan yang menunjukkan begitu banyaknya pengangguran dikalangan orang muda menyebabkan anak-anak segera mengambil kesempatan bekerja upahan begitu kesempatan itu muncul, disamping didukung oleh kesadaran bahwa lulus SD maupun SLTP tidak dengan sendirinya akan memberikan kemungkinan yang lebih baik dipasar kerja. Yang terakhir khusus untuk anak perempuan, tekanan dari orang tua agar tetap tinggal dirumah untuk melakukan pekerjaan domestik dan tidak perlu sekolah atau memasuki pasar tenaga kerja, menimbulkan persoalan khusus yang seringkali justru mendorong lahirnya keputusan yang diambil oleh anak perempuan itu sendiri untuk masuk kepasar tenaga kerja.

Pada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa memang anak didorong untuk melakukan kerja upahan oleh orang tua mereka sendiri. Bagi banyak anak keputusan untuk masuk ke pasar kerja upahan maupun sektor informal merupakan sebuah pemecahan dari persoalan melakukan kerja rumah tangga yang tidak dibayar dan tidak memadainya sistem pendidikan.

Ada lebih dari 6,6 juta anak berusia 10-14 tahun yang tidak bersekolah. Perlindungan hukum bagi pekerja anak kurang memadai dan jarang ditegakkan oleh instansi yang bersangkutan. Walaupun Indonesia sudah meratifikasi Konvensi ILO No 138 tentang Usia Minimum untuk bekerja tetapi kurang berdampak pada pelaksanaan yang lebih efektif dan pematuhan terhadap peraturan perundang-undangan nasional.

Di Jawa Timur disinyalir masih banyak anak-anak yang tidak bersekolah atau terpaksa meninggalkan bangku sekolah pada usia yang sangat belia (sekitar 7-8 tahun) untuk bekerja menghidupi dirinya sendiri ataupun membantu keluarga mencari nafkah. Dalam Mustain (1999:1) dari data Depdikbud Jawa Timur menyebutkan bahwa dari 2.116.030 anak usia 13-15 tahun, ternyata 27,65% atau sejumlah 595.827 anak belum mengenyam pendidikan setingkat SLTP, baik karena tidak melanjutkan atau putus sekolah .

Melalui survey singkat yang dilakukan Yayasan Paramitra Jawa Timur (1999) di kotatiff Jember telah teridentifikasi pekerja anak sejumlah 167 anak dan masih

dimungkinkan jumlah yang lebih besar lagi. Dari data yang telah teridentifikasi separuh (53 %) anak-anak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah dasar dan sisanya adalah mereka yang sudah menyelesaikan sekolah dasar dan tidak ada yang pernah mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama.

Waktu kerja anak-anak berkisar 4 jam sampai dengan 8 jam setiap hari, bahkan anak-anak bekerja lebih 12 jam setiap hari. Penjaja koran mulai bekerja jam 05.00 dini hari yang menjajakan harian pagi maupun harian sore. Dengan demikian maka mereka bekerja 12 jam setiap harinya. Bagi anak-anak yang membantu orang tuanya menjual sayur ataupun bahan lain mulai pukul 24.00 atau 00.30 dini hari, begitu pula anak-anak menekuni pekerjaan mengangkut barang dipasar, baik bagi masyarakat yang sedang berbelanja ataupun para pedagang yang membutuhkan jasa mereka. Anak-anak yang bekerja mencuci bus baik di terminal ataupun pangkalan bus bekerja mulai pukul 16.00 sampai 21.00 bahkan bisa lebih malam.

Dari hasil survey Yayasan Paramitra Jawa Timur menunjukkan sebagian anak-anak masih dapat memperoleh kesempatan belajar disekolah formal. Namun jumlahnya sangat sedikit, sebagai contoh anak-anak yang membantu menjual sayur atau tukang angkat barang di pasar, sebagian pagi harinya masih sekolah. Dengan sisa tenaga yang ada mereka mengikuti pelajaran disekolah. Walaupun ada kecenderungan bagi anak yang sudah aktif secara ekonomi untuk mudah putus sekolah. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang acap kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor-faktor lain yang sifatnya struktural, tak pelak mereka terpaksa memilih putus sekolah ditengah jalan (Mustain dkk, 1999:2).

Pada umumnya mereka yang masih belajar berkumpul dengan orang tuanya. Akan tetapi pekerja anak yang lain berasal dari pelosok desa yang biasanya putus sekolah dan tidak mempunyai tempat tinggal dan tidur di kios-kios atau tempat-tempat lain yang memungkinkan. Bagi anak-anak yang berkumpul dengan orang tuanya atau keluarganya, hidup dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial

yang tidak mendukung pertumbuhan psikis maupun mental mereka. Mereka hidup dalam lingkungan kumuh dan sempit, sehingga derajat kesehatan maupun aspirasi pendidikan mereka relatif rendah. Begitu pula aspirasi orang tua terhadap pendidikan maupun menjaga kesehatan relatif kecil karena latar belakang pendidikan mereka yang rendah. Menurut Mustain (1999:75) memang dalam beberapa kasus khusus, pendidikan orang tua yang rendah terkadang tidak menjadi harga mati bahwa anak mereka akan ikut buta huruf atau tidak bersekolah. Tetapi, kalau berbicara probabilitas, maka anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga miskin dan kurang atau tidak berpendidikan cenderung mengulangi nasib yang sama seperti orang tua mereka.

Para pekerja anak disini bisa dikatakan berperan produktif dan independen. Karena mereka sudah berkurang ketergantungan pada keluarga dan masyarakat, mereka bukan lagi beban konsumtif keluarga dan masyarakat, karena mereka telah mencoba untuk menghidupi sebagian atau keseluruhan kebutuhannya untuk diri sendiri maupun keluarga dengan bekerja.

Seperti yang dikatakan oleh Sumarnonugroho (1991:103) tentang pergaulan anak dan lingkungannya bahwa:

Seorang anak asuhan tidak perlu mencari nafkah untuk dirinya sendiri, bahkan selayaknya anak memerlukan keluarga, orangtuanya sendiri. Misalnya dengan memperoleh kesempatan pendidikan, rekreasi dan bermain-main, serta sosialisasi mereka pada umumnya. Dengan demikian terjadi perubahan peran anak dalam keluarga, yakni anak sebagai anggota keluarga menjadi seorang pencari nafkah.

Dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya hak anak dalam sebuah keluarga adalah dibimbing, dibina dan diarahkan serta dididik bukan untuk mencari nafkah bagi keluarga tetapi sebagai bagian dari keluarga secara sosial. Namun apabila anak diarahkan mencari nafkah bagi keluarga berarti sudah terjadi alih peran anak secara ekonomi. Lebih-lebih bagi anak-anak yang belum waktunya untuk bekerja, mereka dipaksa untuk mencari nafkah bagi keluarga. Disini seolah-olah dikatakan adanya eksploitasi tenaga kerja anak-anak dalam lingkungan keluarga.

Menurut pasal 2 UU Kerja No 12/1948 jo UU No 1/1951 ditegaskan bahwa anak tidak boleh melakukan pekerjaan dengan alasan untuk menjaga kesehatannya, karena keadaan badan anak pada umumnya masih lemah untuk menjalankan pekerjaan. Merujuk pada ketentuan yang berlaku khususnya Surat Edaran Menaker No SE-12/M/BW/1997 anak yang berusia dibawah 14 tahun sebenarnya sudah tegas-tegas dilarang untuk bekerja.

Meskipun peraturan perundang-undangan tersebut telah mengatur larangan bekerja bagi anak, batas usia untuk bekerja dengan penggolongan lapangan pekerjaan dan lainnya yang berhubungan dengan perlindungan kerja, namun belum sepenuhnya menjamin perlindungan terhadap anak untuk mencegah mereka tidak bekerja maupun menjamin perlindungan bagi mereka yang telah bekerja/dipekerjakan karena persyaratan "formal" telah dipenuhi (Rilantono, 1994:8). Sebagai contoh yang dikemukakan Tjandraningsih (1995:16) menyatakan secara formal anak-anak tidak boleh dipekerjakan, oleh karena itu, dikota T mereka harus membeli surat pengantar dari ketua RT setempat seharga Rp 500 sampai Rp 1000 agar dapat bekerja. Didalam surat itu usia anak-anak yang sebenarnya diubah menjadi usia kerja, biasanya 17 tahun atau 18 tahun.

Kewajiban pemerintah yang berkaitan dengan perlindungan terhadap anak ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi " Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Tanpa adanya pelayanan kesejahteraan sosial oleh pemerintah maka akan menimbulkan suatu ketimpangan dalam kehidupan anak. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak khususnya dan generasi muda pada umumnya, keadaan ini dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks.

Tjandraningsih (1995:7) menyatakan ada tiga pendekatan dalam memandang masalah pekerja anak, yaitu penghapusan (abolition), perlindungan (protection) dan penguatan atau pemberdayaan (empowerment). Pendekatan penghapusan berdasarkan asumsi bahwa seorang anak tidak boleh bekerja, karena dia harus sekolah dan bermain. Pendekatan kedua berdasarkan pandangan bahwa seorang

anak sebagai individu mempunyai hak untuk bekerja. Oleh karena itu hak-haknya sebagai pekerja harus dijamin melalui peraturan ketenagakerjaan sebagaimana yang berlaku pada orang dewasa, sehingga dia terhindar dari tindakan penyalahgunaan dan eksploitasi. Pendekatan terakhir berangkat dari pengakuan terhadap hak-hak anak dan mendukung upaya penguatan pekerja anak agar mereka memahami dan mampu memperjuangkan hak-haknya.

Sehubungan dengan pembangunan bidang kesejahteraan anak, maka pemerintah selalu memberi perhatian terhadap permasalahan tersebut. Usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak (pasal 1 angka 1 huruf b PP No. 2 tahun 1988). Adapun usaha-usaha itu meliputi: pembinaan, pencegahan dan rehabilitasi (Prinst, 1997:83). Secara jelas hal ini diuraikan dalam UU No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 2 (1) yang menyatakan bahwa “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang fungsi sosial dengan wajar (Sumarnonugroho, 1991:195)”.

Menurut UU No 4 tahun 1979 pasal 1 menyatakan kesejahteraan anak merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan fungsi sosial dengan wajar baik secara rohani dan jasmani.

Dengan demikian kesejahteraan anak berkaitan dengan:

1. Pemenuhan kebutuhan fisik yang meliputi tercukupinya makanan yang bergizi, pakaian pemeliharaan kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal.
2. Pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, perhatian, penghargaan dan pendidikan dan sebagainya.
3. Pemenuhan kebutuhan sosial yang meliputi kebutuhan untuk dikenal dan kebutuhan untuk berkelompok.

Berdasarkan UU diatas maka pemerintah berusaha untuk menangani masalah kesejahteraan anak yang ada Indonesia dengan berbagai cara. Misalnya dengan mendirikan panti-panti sosial baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Pelaksanaannya adalah pemerintah dan atau masyarakat baik didalam atau diluar panti (Pasal 11 ayat 3 PP No. 2 Tahun 1988). Pemerintah dalam hal ini memberikan pengarahannya bimbingan, bantuan dan pengawasan terhadap usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh masyarakat.

Pemerintah merupakan pihak yang paling berkepentingan dalam meningkatkan kesejahteraan anak baik secara umum ataupun pekerja anak secara khusus, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya badan-badan swasta yang berupa yayasan atau LSM yang dibiayai dari dalam negeri ataupun luar negeri. LSM maupun yayasan disini telah banyak berperan dan merupakan ujung tombak dari badan-badan dunia seperti UNICEF untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan anak.

Banyak program-program pelayanan yang dilakukan oleh badan swasta dan salah satu diantaranya adalah program pemberdayaan anak jalanan melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang dilakukan oleh yayasan Paramitra Jawa Timur di kotatip Jember yang bekerja sama dengan UNICEF. Yayasan Paramitra Jatim mempunyai proyek dampingan di kotatip Jember yang berada di jl. Wijaya Kusuma 76 Jember merupakan salah satu proyek dampingan dari Yayasan Paramitra yang berkantor pusat di Jl. Raya Mojorejo 98, Junrejo Batu Malang. Yayasan Paramitra secara umum bergerak dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan masyarakat secara umum dan pekerja anak merupakan salah satu bidang garapannya. Sedangkan proyek dampingan Yayasan Paramitra Jatim di kotatip Jember merupakan proyek yang secara spesifik menangani pekerja anak diwilayah sekitar kotatip Jember.

Pendekatan pemberdayaan melalui pendampingan pekerja anak secara konsep mengandung unsur perlindungan melalui advokasi, mobilisasi serta

penguatan/ pemberdayaan yang digabungkan dengan usaha perbaikan peraturan atau hukum yang relevan, penyediaan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pekerja anak, serta penciptaan kesempatan penghasilan (Tjandraningsih, 1995:8). Kegiatan pemberdayaan pekerja anak menggunakan dasar pemikiran bahwa anak-anak merupakan individu yang mandiri dan mempunyai kemampuan untuk mengenali dan merumuskan permasalahan yang dihadapi sekaligus mempunyai pula kemampuan untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan mereka..

Pemberdayaan menurut Tjandraningsih (1995:vi) adalah suatu konsep yang menjelaskan upaya untuk memperkuat posisi seseorang melalui penumbuhan kesadaran dan kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengidentifikasi persoalan yang dihadapi dan memikirkan langkah-langkah untuk mengatasinya. Inti kegiatan yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan adalah motivasi anak untuk memahami kondisi dan situasi kerja sehari-hari serta menumbuhkan kemampuan dan keberanian mereka untuk mengkritisi kondisi yang mereka hadapi.

Peranan pendamping pekerja anak dalam proses pemberdayaan ini sangatlah dominan dan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan pekerja anak. Walaupun demikian dalam kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui pendampingan dijumpai keragaman pendekatan sesuai dengan visi lembaga terhadap masalah pekerja anak dan bagaimana para aktivis lembaga tersebut memandang pekerja anak sebagai kelompok sasaran mereka. Bentuk pendekatan yang dilakukan oleh para pendamping menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan sesuai dengan visi dan misi yang diembannya.

Kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember ini merupakan fenomena menarik dan mempunyai sifat alternatif maupun pelengkap ditengah kondisi masih kurangnya program pemerintah dengan tujuan perlindungan bagi pekerja anak, sehingga kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif merupakan hal yang menarik untuk diungkapkan maupun

diteliti. Berdasarkan fenomena pekerja anak yang kurang mendapatkan kesejahteraan maupun perlakuan yang tidak layak dari orang lain sehingga perlu untuk mendapatkan perlindungan dan pemberdayaan. Juga adanya kekurangan berhasil program karena peranan pendamping pekerja anak yang kurang menonjol. Hal itulah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk memilih judul **“Peranan Pendamping Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Pekerja Anak Melalui Bimbingan dan Pendidikan (Studi Deskriptif Pendamping Pekerja Anak Pada Proyek Dampingan Yayasan Paramitra Jatim di Kotatiff Jember)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bertambah banyaknya jumlah pekerja anak di Indonesia dari tahun ketahun menimbulkan berbagai macam permasalahan terutama jika ditinjau dari sudut pandang kesejahteraan anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan pekerja anak atau anak yang bekerja tentunya tidak atau kurang mendapatkan hak-haknya secara maksimal sebagaimana anak yang tidak bekerja. Para pekerja anak disini dipandang rentan terhadap adanya eksploitasi baik tenaga maupun seksual sehingga perlu untuk mendapatkan perlindungan dari pemerintah maupun swasta.

Badan-badan dunia terutama yang bergerak untuk kepentingan anak seperti UNICEF telah mencoba untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan pekerja anak di Indonesia melalui perantara badan-badan swasta baik yang berupa yayasan atau LSM. Dalam menjalankan program-programnya tentu mendapatkan kesulitan baik dari pihak birokrasi, masyarakat maupun pekerja anak itu sendiri.

Salah satu diantara program itu adalah program pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember. Walaupun begitu masih belum diketahui apakah program ini sesuai dengan konsep maupun hasil yang diharapkan.

Keberhasilan suatu program sesuai dengan konsepnya ditentukan dari faktor-faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan yaitu dari pelaksana kegiatan ini yaitu

pendamping pekerja anak. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang sejauh mana peranan pendamping pekerja anak dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:
“Bagaimana peranan pendamping pekerja anak dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan (Study Deskriptif Pendamping Pekerja Anak Pada Proyek Dampingan Yayasan Paramitra Jatim di Kotatiff Jember)?

1.3 Pokok Bahasan

Satu penelitian memerlukan adanya batasan-batasan pembahasan untuk menghindari kekaburan suatu permasalahan dalam penelitian. Batasan-batasan inilah yang nantinya akan menjadi obyek penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Koentjaraningrat (1991:17) bahwa “Dalam penelitian perlu adanya penentuan ruang lingkup. Hal ini penting sekali supaya penulis tidak sampai terjerumus ke dalam sekian banyak data yang akan diteliti.”

Berpijak pada hal tersebut maka dalam penelitian tentang pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif dan bagaimana peranan pendamping pekerja anak dalam pelaksanaan kegiatan ini maka penulis akan memberikan batasan terhadap hal-hal yang menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Pemberdayaan menurut Tjandraningsih (1995:vi) adalah suatu konsep yang menjelaskan upaya untuk memperkuat posisi seseorang melalui penumbuhan kesadaran dan kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengidentifikasi persoalan yang dihadapi dan memikirkan langkah-langkah untuk mengatasinya. Sedangkan bentuk-bentuk pemberdayaan sangat beragam tetapi dalam hal ini dibatasi pada bentuk-bentuk bimbingan dan pendidikan secara alternatif yang dilakukan yayasan Paramitra Jatim di kabupaten Jember.

Bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan.

1. Pendidikan, yang dimaksud dengan pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu bentuk proses perubahan sikap/tata laku yang mempunyai sifat pelengkap bagi sistem pendidikan yang biasa terdapat di sekolah-sekolah formal. Bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember adalah sebagai berikut:
 - a. Pendidikan baca tulis fungsional yang diperuntukkan bagi pekerja anak yang belum bisa atau kurang lancar membaca atau menulis.
 - b. Pendidikan hak-hak anak (KHA) yang diberikan kepada seluruh pekerja anak agar mereka sadar akan hak-hak yang seharusnya diterima oleh seorang anak (menurut Konvensi Hak Anak) maupun bentuk dari advokasinya bila ada pelanggaran terhadap hak mereka. Hal ini untuk semakin meningkatkan kesadaran akan hak dan rasa aman mereka dalam melakukan pekerjaannya.
 - c. Pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan yang diberikan untuk menambah kemampuan anak untuk lebih meningkatkan pendapatan, rasa percaya diri maupun kesempatan untuk lebih berkembang lagi dengan kemampuan berwirausaha yang lebih baik.
2. Bimbingan f, menurut Surya (1988:12) Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan demikian bimbingan disini merupakan suatu bentuk bimbingan yang bersifat pelengkap dari bentuk-bentuk bimbingan secara formal yang dilakukan pemerintah dalam program-programnya.

- a. Bimbingan melalui pendampingan yang dilakukan oleh para tenaga pendamping yang berusaha membaur dalam semua sisi kehidupan para pekerja anak baik dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun pergaulan. Dari pendampingan ini dapat diketahui latar belakang maupun kemungkinan permasalahan yang tidak terungkap secara langsung. Juga dimungkinkan bentuk pemecahan permasalahan dan bimbingan yang dapat diberikan secara terus menerus berdasarkan keadaan para pekerja anak yang menjadi bimbingannya.
- b. Bimbingan melalui kelompok diskusi yang diperuntukkan bagi semua pekerja anak yang sudah dibagi dalam beberapa group berdasarkan kakak pendampingnya. Dalam diskusi ini dapat diketahui permasalahan pekerja anak baik secara personal, antar personal, lingkungan keluarga, kerja, pendidikan maupun harapan terhadap masa depan dan terhadap yayasan.

Peranan menurut Achlis (1983:33) adalah sebagai pola tugas dan tingkah laku yang diharapkan berkaitan dengan status sosial tertentu, yang diekspresikan menurut pengertian dan batasan-batasan tertentu serta dikaitkan dengan tingkah laku dan relasi orang lain. Peranan disini adalah peranan pendamping pekerja anak sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alaternatif yang dilaksanakan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatif Jember.

Peranan pendamping pekerja anak dalam kegiatan ini berkaitan dengan status dan kedudukan pendamping pekerja anak sebagai pelaksana, fasilitator dan pembimbing pekerja anak dalam kegiatan ini. Bentuk dari peranan ini tentunya beragam sesuai dengan kepribadian, cara pandang maupun pengetahuan dari pendamping pekerja anak dan pekerja anak sebagai pelaksana ataupun sasaran kegiatan. Peranan disini diasumsikan sebagai segala bentuk tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan pekerja anak ini.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peranan pendamping pekerja anak dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif pada proyek dampingan Yayasan Paramitra Jawa Timur yang dilakukan di Kotatiff Jember.

Sedangkan kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambilan kebijaksanaan dalam program pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif dan pengembangannya lebih lanjut.
2. Dapat menjadi landasan pemikiran bagi lembaga pemerintah maupun swasta untuk menentukan langkah-langkah perencanaan maupun kebijakan yang khususnya berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan para pekerja anak.
3. Dapat berguna dalam menambah khasanah ilmu kesejahteraan sosial khususnya dan ilmu sosial politik pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu keluarga, tingkat kehidupan sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kondisi keluarga serta anggota-anggota keluarga yang termasuk didalamnya, baik sebagai orangtua, anak-anak serta sanak keluarga lain dalam keluarga. Demikian pula dalam hubungan sosial ekonomi keluarga miskin, kondisi kemiskinan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan maupun perilaku individu yang bersangkutan.

J. Kosa dan I. K. Zola yang dikutip Sadli (1984:128) menyatakan bahwa “kondisi miskin sebagai lingkungan sosial dimana anak dibesarkan tidak mendukung atau membantu terbentuknya watak/sifat-sifat pribadi yang dapat mendobrak kemiskinannya”. Hal ini berarti di dalam keluarga miskin cenderung kemiskinan tersebut merupakan kondisi turun temurun sampai ke anak cucu mereka. Karena dalam keluarga miskin, anak-anaknya tidak dapat mengembangkan pola sosialisasi secara layak sebagai akibat dari tidak adanya contoh yang baik untuk ditiru, tidak adanya sarana yang memadai dan sebagainya.

Menurut Effendi (dalam Mustain 1999:6) dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin dikota mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acapkali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita (terutama ibu rumah tangga) belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga. Jadi dapat dijelaskan bahwa posisi atau peran anak dalam sebuah keluarga miskin bukan lagi sebagai anggota keluarga namun alat untuk menghasilkan uang atau barang bagi kepentingan keluarga tersebut.

Bagi pekerja anak yang masih berusia belia tentunya hal ini sangat ironis sekali, karena mereka seharusnya mendapatkan pendidikan secara layak, rekreasi dan sebagainya. Akan tetapi berbeda dengan pekerja anak yang usianya menginjak remaja, mereka diperlakukan sebagai alat produksipun tidak terlalu menjadi masalah. Selain dari segi usia sudah mencukupi juga dari segi fisik dan mental serta sosial sudah siap.

Menurut ILO dari segi umur pekerja anak, umur yang sudah selayaknya berkuat dalam sebuah produksi adalah diatas 14 tahun, namun menurut sensus kependudukan di Indonesia dikatakan bahwa batas minimum tenaga kerja anak adalah diatas 10 tahun. Akan tetapi perlu kita kaji dan kita lihat lagi secara realita

bahwa tenaga kerja yang ada dibawah 10 tahun banyak ditemukan disektor informal. Hal ini perlu adanya penanganan yang lebih khusus dari pemerintah agar peran anak dalam keluarga tidak lebih dari sebagai alat produksi. Bagi anak umur pra sekolah (< 6 tahun dan usia sekolah 7-12 tahun) sudah sepatasnya tidak bekerja karena dari segi mentalitas mereka belum siap begitu juga dari segi sosialnya.

Melihat kondisi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa sebenarnya keadaan pekerja anak tersebut harus segera diatasi baik oleh pihak pemerintah maupun swasta. Ditinjau dari sudut pandang kesejahteraan sosial tentu mereka sebenarnya belum layak untuk bekerja dan mencari nafkah baik untuk mencukupi kebutuhan dirinya ataupun untuk membantu keluarganya. Sehingga bisa dikatakan bahwa para pekerja anak tersebut sebenarnya mempunyai kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dikarenakan kondisi keluarga maupun lingkungan yang tidak mendukung.

Kebutuhan-kebutuhan yang ada berusaha dipenuhi oleh pihak pemerintah maupun swasta dengan layanan-layanan sosial. Walaupun pada kenyataannya tidak dapat menyentuh semua aspek kebutuhan pekerja anak bahkan program layanan yang ada terkesan kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya.

Menurut Maslow yang memahami kebutuhan dengan cara pandang yang berbeda merumuskan nilai suatu kebutuhan dari segi hierarkis. Menurutnya individu akan menyadari kebutuhannya dari bawah keatas, artinya setelah individu terpuaskan oleh pemenuhan kebutuhan pada level yang lebih rendah, maka ia akan berusaha untuk meraih tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu mulai dari kebutuhan fisik, keamanan, sosial, harga diri sampai pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri.

Pengelompokan kebutuhan menurut Maslow yang dikutip Sumarnonugroho (1991:6) yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara,air, makan dan sebagainya).
2. Kebutuhan rasa aman (terjamin agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan).
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
4. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain).
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh.

Menurut Sukoco (1998:33) menyatakan bahwa untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan manusia, sebenarnya ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Kebutuhan manusia pada prinsipnya bersifat jamak artinya kebutuhan manusia lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut merupakan sekumpulan dari kebutuhan dasarnya.
- b. Ada beberapa kebutuhan manusia yang sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebudayaan yang dimilikinya. Manusia yang berada di dalam masyarakat tertentu, akan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kebutuhan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaannya.
- c. Sistem kebutuhan setiap individu sangat tergantung dari perkembangannya. Kebutuhan seorang bayi, anak, remaja dan dewasa akan berbeda-beda macamnya. Selain perkembangan fisik, maka perkembangan psikis juga akan mempengaruhi jenis kebutuhan yang diperlukan.

Jadi dalam menentukan kebutuhan manusia dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu:

- a. Penentuan kebutuhan berdasarkan pada karakteristik umum (general).
- b. Penentuan kebutuhan berdasarkan pada perkembangan manusia (spesifik).

Berhubungan dengan kebutuhan pekerja anak yang secara materiil kurang terpenuhi bahkan untuk mencukupi kebutuhan materi dari keluarganya mereka terpaksa harus mengorbankan masa yang seharusnya mereka belum terbebani dengan masalah materi dan pekerjaan. Dengan demikian maka kebutuhan secara mental maupun psikologis para pekerja anak kurang terpenuhi ataupun mengalami penyimpangan dalam pemenuhannya.

Menurut Sofian (1997:62) pengertian pekerja anak dibatasi pada “anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya atau untuk orang lain,

yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak". Menurut UU Nomor 25/1997 ayat 20 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah seorang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan kerja yang diterapkan pada pekerja anak ada bermacam-macam bentuk, yakni buruh, magang, dan tenaga keluarga. Sebagai tenaga keluarga, anak-anak bisa melakukan pekerjaan membantu melakukan pekerjaan membantu usaha orangtua dan atau membantu melakukan atau mengambil alih pekerjaan-pekerjaan rumah tangga/pekerjaan-pekerjaan domestik.

Pekerja anak merupakan sebuah permasalahan yang sangat kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam lingkup yang lebih luas. Disamping masalah yang muncul berkaitan dengan pekerja, seperti upah rendah, jam kerja panjang, hubungan kerja yang tidak jelas, mereka juga menghadapi kemungkinan kehilangan akses dan kesempatan untuk mengembangkan diri secara optimal..

Sesuai dengan UU No 4 tahun 1979 pasal 2 (2) yang menyatakan " anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna". Sehingga mereka perlu untuk mendapatkan pelayanan dari pemerintah maupun swasta untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang timbul saat ini maupun yang akan datang

Sehubungan dengan pelayanan menurut Khan (Soetarso,Ed,1980:23) perlu dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Pelayanan sosial dalam arti luas yaitu pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja.

2. Pelayanan sosial dalam arti sempit yaitu pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna susila.

Mengenai fungsi pelayanan sosial bahwa fungsi utama dalam pelayanan sosial adalah:

1. Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi .
3. Pelayanan akses.

Dimaksud dengan pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan adalah untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam diri anak dan pemuda melalui program-program pemeliharaan, pendidikan (non formal) dan pengembangan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat dalam arti usaha pengembangan kepribadian anak. Dalam hal ini salah satu bentuk pelayanan sosialnya dalam proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember.

Berhubungan dengan yayasan Paramitra Jatim yang merupakan salah satu badan sosial yang dapat dijelaskan mengenai badan sosial menurut Sukoco (1998:137) yang menyatakan bahwa “badan sosial merupakan organisasi birokrasi yang diberi ijin, dibantu keuangan, diberi hak dan diberi kewenangan oleh masyarakat. Badan sosial dapat didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri (government and non government organisation)”.

Badan sosial mempunyai berbagai fungsi, antara lain:

- a. Memberikan pelayanan secara langsung kepada orang atau sistem sosial yang membutuhkannya.
- b. Memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, pembinaan, pengembangan maupun penyembuhan.

c. Memberikan pelayanan administrasi dan perencanaan.

Sesuai dengan fungsinya untuk memberikan pelayanan secara langsung yang dalam hal ini adalah kepada pekerja anak maka ditempuh suatu kegiatan pemberdayaan kepada pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang menjadi salah satu kegiatannya saat ini. Konsep kegiatan ini lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri para pekerja anak untuk lebih memahami permasalahannya dan bagaimana cara mengatasinya juga alternatif untuk menjadi lebih baik lagi.

Pengertian Pemberdayaan menurut Tjandraningsih (1995:vi) adalah suatu konsep yang menjelaskan upaya untuk memperkuat posisi seseorang melalui penumbuhan kesadaran dan kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengidentifikasi persoalan yang dihadapi dan memikirkan langkah-langkah untuk mengatasinya. Dasar pemikiran kegiatan pemberdayaan pekerja anak dalam hal ini adalah anak-anak merupakan individu yang mandiri dan mempunyai kemampuan untuk mengenali dan merumuskan permasalahan yang dihadapi sekaligus mempunyai kemampuan pula untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan mereka.

Proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember yang bekerjasama dengan UNICEF menurut Paramitra Jatim Foundation (1999:11) mempunyai tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan anak terhadap hak-hak mereka sesuai dengan konvensi hak-hak anak (KHA),
- b. Mengembangkan kreatifitas anak dan sikap-sikap kewirausahaan,
- c. Memberikan ketrampilan dan pendidikan dasar kepada anak sebagai bekal dalam kehidupannya kelak,
- d. Mengembangkan model pendidikan alternatif pada pekerja anak.

Sedangkan strategi pelayanan maupun pengembangan anak dalam proyek ini menurut Paramitra Jatim Foundation (1999:11) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Layanan Kepada Anak

Layanan pendampingan kepada anak, *tahap pertama*, dilakukan dengan street based, yakni layanan pemberdayaan anak dengan memanfaatkan tempat berkumpul anak ditempat sekitar kerja mereka. Namun demikian langkah ini semata untuk mengarahkan anak agar mau mengunjungi open house (rumah singgah).

Pendekatan *tahap kedua* setelah street based yakni pemusatan kegiatan dalam suatu tempat (rumah singgah) yang bersifat non formal dan dapat mendorong anak senang berkumpul dan belajar. Hal ini dilakukan untuk membelajarkan anak melalui pendidikan non formal dengan materi-materi yang dapat menumbuhkan kreatifitas maupun sikap-sikap kewirausahaan serta sikap-sikap dan perilaku yang lebih positif.

Kegiatan belajar pada open house (rumah singgah) meliputi: materi baca tulis fungsional, materi pengembangan sikap kreatif dan wirausaha, ketrampilan sederhana seperti dasar-dasar menjahit, sablon, kerajinan tangan sederhana dan bentuk /materi lain sebagai aktualisasi dari pengembangan sikap kreatif. Begitu pula pengenalan tentang hak-hak anak (KHA) serta materi-materi pola hidup sehat.

2. Strategi Pengembangan Model Pendidikan Alternatif

Pengembangan model pendidikan non formal yang lebih fungsional ini dimaksudkan untuk mencari bentuk-bentuk alternatif pembelajaran dan pemberdayaan yang inovatif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan, minat dan harapan anak, sehingga anak dapat mengatasi masalahnya sendiri, dapat tumbuh dan berkembang lebih baik, sehingga dapat menapak hari depannya yang penuh tantangan.

Pada tingkat aplikasi model pendidikan alternatif yang diberikan oleh yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember lebih mengarah pada sistem atau metode yang tidak bersifat formal dan membuka peluang seluas-luasnya bagi pengembangan metode pendidikan yang dilakukan. Partisipasi para pekerja anak disini sangat besar dalam menentukan bentuk atau metode pendidikan yang digunakan karena merekalah sasaran utama dari kegiatan ini. Walaupun demikian peranan pendamping sebagai fasilitator atau partner pekerja anak juga sangat mendukung kesuksesan dan efektivitas program bagi kelompok sasaran (pekerja anak).

Peranan menurut Achlis (1983:33) adalah sebagai pola tugas dan tingkah laku yang diharapkan berkaitan dengan status sosial tertentu, yang diekspresikan

menurut pengertian dan batasan-batasan tertentu serta dikaitkan dengan tingkah laku dan relasi orang lain. Peranan disini lebih menunjukkan kepada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi jika seseorang menduduki suatu status dalam masyarakat maka seseorang itu akan menjalankan suatu peran.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Bila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan perannya. Antara peran dan status tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Peranan disini adalah peranan pendamping pekerja anak sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember. Peranan dalam hal ini merupakan implikasi dari status sebagai pendamping pekerja anak.

Pengertian pendamping menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pendamping adalah orang yang mendampingi dan mempunyai hubungan dekat dengan seseorang. Pendamping pekerja anak disini diartikan sebagai seseorang yang mendampingi pekerja anak dengan tujuan untuk memberdayakan kemampuan pekerja anak agar menyadari memahami kondisi yang mereka hadapi. Pendamping pekerja anak disini menggunakan pendekatan keakraban dan kepercayaan dengan pekerja anak yang didampinginya. Untuk mencapai tujuan memberdayakan para pekerja anak maka pendamping menggunakan berbagai cara, dalam hal ini cara yang digunakan adalah melalui bimbingan dan pendidikan alternatif.

Bimbingan menurut Surya (1988:12) ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan itu dikatakan sebagai suatu proses berarti bahwa bimbingan tersebut terdiri dari serangkaian tindakan dalam hal ini adalah rangkaian tindakan pemberian bantuan.

Kegiatan bimbingan terdiri dari bermacam-macam cara dan metode yang digunakan tergantung dari obyek bimbingan maupun tujuan bimbingan secara lebih spesifik. Bimbingan alternatif terhadap pekerja anak yang dilaksanakan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kabupaten Jember karena bersifat suatu proyek ataupun program yang mempunyai keterbatasan waktu maka bimbingan yang dilaksanakan bersifat jangka pendek, walaupun masih dimungkinkan untuk mengalami perpanjangan program.

Bimbingan dalam hal ini merupakan bimbingan yang bersifat pelengkap dari jarangnyanya program pemerintah yang menyentuh kepentingan para pekerja anak di Indonesia khususnya di kotatiff Jember yang jumlah pekerja anaknya cukup besar. Diharapkan dari bimbingan yang dilakukan para pendamping dari Yayasan Paramitra terhadap pekerja anak yang dibimbingnya, akan membawa hasil yang positif. Suatu hasil yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan kesadaran mereka untuk dapat memecahkan persoalannya agar tidak selalu menjadi obyek kekerasan yang banyak terdapat dikalangan pekerja anak.

Metode-metode yang digunakan dalam proses bimbingan yaitu bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok. Bimbingan sosial perseorangan dilaksanakan ketika pendamping pekerja anak dalam melaksanakan pendampingannya kepada pekerja anak dengan pendekatan perorangan atau individu. Pemberian bimbingan sosial perseorangan ini dikarenakan beberapa alasan yaitu:

- ◆ Bahwasanya setiap individu itu berbeda baik sifat maupun perilakunya antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan permasalahan yang dihadapi setiap individu berbeda sehingga perlu pemecahan yang berbeda pula. Kalaupun di antara mereka mempunyai permasalahan yang sama tetapi jalan keluar yang diberikanpun belum tentu sama mengingat sifat, watak dan kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda sehingga pekerja anak yang satu dengan pekerja anak yang lain perlu penanganan yang berbeda pula. Dengan kata lain jalan keluar yang baik untuk pekerja anak yang satu belum tentu baik untuk pekerja anak yang lain.

- ◆ Adanya prinsip kerahasiaan, dimana ada kalanya permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak ini tidak ingin diketahui oleh orang lain kecuali para pendamping itu sendiri. Misalnya pekerja anak mempunyai permasalahan-permasalahan pribadi yang apabila diketahui oleh orang lain dia merasa malu aibnya akan terbuka atau malah mendapatkan penghinaan.

Bimbingan sosial kelompok sebagai salah satu metode dalam praktek pekerjaan sosial juga digunakan oleh pendamping pekerja anak dalam yayasan tersebut. Dalam bimbingan sosial kelompok ini, kelompok digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan pekerja anak. Jadi dalam rangka memberikan bimbingannya pendamping pekerja anak menggunakan dan memanfaatkan kelompok untuk membantu pekerja anak dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan oleh pendamping melalui pendekatan kelompok ini digunakan karena dengan adanya kelompok ini pekerja anak saling mendapatkan dukungan emosional, saling berbagi pengalaman dan saling bertukar pikiran yang dapat memberikan kepuasan kepada masing-masing pekerja anak. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Soekanto (1986:32) bahwa: "Kelompok memberikan kepuasan afektif bagi individu, sehingga kehidupan menjadi menyenangkan baginya".

Selanjutnya dia juga berpendapat bahwa:

Suatu kelompok utama berfungsi memberikan latihan dan dukungan bagi anggota-anggotanya. Apabila dikatakan bahwa suatu kelompok utama melatih anggota-anggotanya, maka hal itu berarti, bahwa kelompok membantu perkembangan psikologis individu dengan cara memberikan wadah bagi pengembangan intelektualitas maupun emosionalnya.

Penggunaan kelompok juga diharapkan dapat mengubah tingkah laku masing-masing pekerja anak dalam kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lewin (dalam Soekanto, 1986:46) bahwa lebih mudah untuk mengubah pola tingkah laku individu-individu yang terkait dalam suatu kelompok dari pada secara individual. Penggunaan kelompok sebagai alat untuk mengubah tingkah laku pekerja anak ini juga diperkuat oleh pendapat Surya (1988:157) bahwa: "Dalam konseling, suatu kelompok terdiri atas dua orang atau lebih yang secara sukarela mempunyai kontak, kedekatan dan interaksi untuk menghasilkan perubahan bagi setiap anggotanya". Kemudian Surya

(1988:161) juga menyatakan bahwa: “Kelompok konseli dapat menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan serta untuk belajar sikap dan perilaku tertentu”. Dengan adanya pendekatan secara kelompok ini maka terdapat internalisasi nilai-nilai ke dalam masing-masing pekerja yang ada dalam kelompok tersebut yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada diri pekerja anak.

Selanjutnya dalam memberdayakan para pekerja anak ini dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka dan tidak bersifat formal karena berdasarkan survey awal menunjukkan bahwa sebagian pekerja anak yang ikut kegiatan ini pernah bersekolah walaupun setelah itu keluar. Hal ini dikarenakan para pekerja anak ini lebih senang atau terpaksa bekerja dipagi sampai sore hari daripada harus bersekolah. Untuk menghindari kebosanan para pekerja anak yang terbiasa bekerja dan bermain maka jenis maupun metode pendidikan yang diajarkan tidaklah bersifat formal dan lebih bersifat praktis fungsional.

Pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Bentuk pengajaran maupun pelatihan yang dilakukan haruslah bersifat mendidik sekaligus menghibur sehingga para peserta tidak lekas bosan, juga dipilih waktu yang sesuai dengan waktu dimana para peserta tidak bekerja.

Kegiatan pendidikan menjadi prioritas karena menurut data UNICEF (1997:64) menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerja anak saling berinteraksi secara mendalam. Pekerjaan dapat menjauhkan anak-anak dari sekolah. Semakin lama dan baik mengikuti pendidikan, maka semakin berkurang anak akan dipaksa kedalam pekerjaan yang merusak. Konvensi hak anak menekankan bahwa pendidikan dasar harus berlaku bagi semua anak dan wajib. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan maka metode dan sistem pendidikan yang dilakukan harus menggunakan pendekatan yang kreatif dan fleksibel atau secara khas ditujukan kepada para pekerja anak akan membawa dampak yang positif bagi pekerja anak.

Berdasarkan pada kondisi pekerja anak diatas terlihat bahwa secara umum pekerja anak sangat sulit untuk dihapuskan walaupun begitu perlu ditempuh cara untuk meminimalisir jumlahnya. Kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang dilaksanakan Yayasan Paramitra Jatim di kotatif Jember merupakan alternatif pemecahan untuk mengatasi permasalahan pekerja anak dalam skala kecil. Dari fakta tersebut diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan pendamping pekerja anak dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatif Jember.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pedoman untuk mengetahui bagaimana suatu variabel dapat diukur. Sedangkan pengertian definisi operasional menurut Koentjaraningrat (1991: 23) sebagai berikut:

“Definisi operasional tidak lain adalah mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk-konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji serta ditentukan kebenarannya oleh yang lain”.

Berdasarkan uraian diatas kemudian dapatlah dijelaskan bahwa yang dimaksud definisi operasional adalah proses penjabaran suatu konsep untuk dioperasionalisasikan dalam fakta empiris, mempermudah pengukurannya. Dalam penelitian ini peneliti mengoperasionalisasikan variabel peranan yang dijalankan melalui indikator-indikator yang berupa bentuk-bentuk peranan pendamping pekerja anak dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatif Jember.

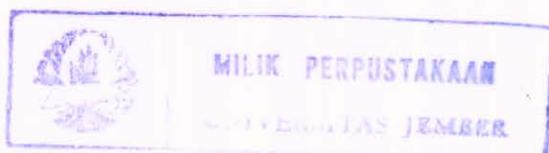
Peranan pendamping dalam hal ini diasumsikan merupakan bentuk-bentuk tindakan dari pendamping dalam membantu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dengan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya sebagai pendamping. Tindakan yang dilakukan diarahkan kepada peningkatan kesadaran

dan mendorong kesadaran pekerja anak yang didampinginya dalam kegiatan pendidikan hak-hak anak sesuai dengan KHA.

- c. Peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pekerja anak untuk mempunyai ketrampilan, mengembangkan kreatifitas dan pentingnya sikap kewirausahaan.
- 1) Pendamping berperan memberikan materi pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan, pendamping memberikan materi sesuai dengan jadwal kegiatan ataupun sesuai dengan kebutuhan kepada pekerja anak.
 - 2) Pendamping berperan sebagai pendukung kegiatan. Dalam hal ini pendamping berusaha untuk mendukung kegiatan dengan mendampingi dan mendorong kesadaran pekerja anak yang didampinginya dalam kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan.

1.6.2 Peranan pendamping dalam kegiatan bimbingan

- a. Peranan pendamping dalam bimbingan melalui pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pekerja anak untuk mengidentifikasi permasalahannya dan memikirkan langkah-langkah untuk mengatasinya serta mengetahui kemampuan dan pengembangannya.
- 1) Pendamping berperan memberikan bimbingan, pendamping memberikan bimbingan dan motivasi sesuai dengan kebutuhan kepada pekerja anak.
 - 2) Pendamping berperan sebagai penghubung dengan sumber lain yang dianggap perlu. Dalam hal ini pendamping berusaha untuk menyalurkan kebutuhan pekerja anak kepada sumber lainnya. Dalam hal ini pendamping berusaha menghubungkan pekerja anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan.



- b. Peranan pendamping dalam bimbingan melalui kelompok diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pekerja anak untuk menumbuhkan kesadaran, mengetahui dan mengatasi permasalahan yang ada melalui kelompok diskusi antara sesama pekerja anak dan pihak pendamping ataupun instansi yang terkait.
- 1) Pendamping berperan memberikan bimbingan, pendamping memberikan bimbingan melalui kelompok diskusi sesuai dengan jadwal kegiatan ataupun sesuai dengan kebutuhan secara langsung kepada pekerja anak.
 - 2) Pendamping sebagai pendukung dan penghubung. Dalam hal ini pendamping berusaha untuk mendukung kegiatan dengan mendampingi dan mendorong kesadaran pekerja anak yang didampinginya dalam kegiatan kelompok diskusi.. Selain itu pendamping juga berfungsi sebagai penghubung antara pekerja anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan.

1.7. Metode penelitian

Dalam penelitian metode memegang peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena dengan menggunakan metode yang tepat akan didapatkan pemahaman dan hasil yang sesuai tentang obyek penelitian. Untuk selanjutnya agar dapat dicapai tujuan penelitian yaitu menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam metode tersebut menggunakan tehnik-tehnik dan alat-alat tertentu untuk mendapatkan jalan atau cara yang mudah dalam membahas sesuatu. Dengan metode tersebut diharapkan dapat mempermudah dan memperlancar usaha pengumpulan data-data.

Beberapa teknik atau metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1.7.1. Metode penentuan lokasi

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian maka penulis mengambil lokasi penelitian pada proyek dampingan Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember yang terletak di jl. Wijaya kusuma 79 Jember. Dilokasi tersebut sedang dilaksanakan kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif. Adapun dasar pertimbangan/alasan pemilihan lokasi ini adalah:

- a. Lokasi tersebut memenuhi syarat-syarat untuk diteliti.
- b. Dalam lokasi tersebut terdapat kegiatan pemberdayaan pekerja anak yang sesuai dengan disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selama ini dipelajari penulis.
- c. Penulis terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

1.7.2. Metode Penentuan Populasi

Setelah ditentukan lokasi penelitian maka langkah berikutnya adalah menentukan populasinya. Menurut pendapat Asyari (1985:69) yang dimaksud dengan populasi adalah: "Jumlah seluruh obyek penelitian mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola tingkah laku dan sebagainya yang menjadi obyek penelitian. Pendapat tersebut mempunyai maksud bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang diperlukan untuk diteliti dengan sifat dan ciri-ciri tertentu yang akan diungkap gejala-gejalanya, kejadian atau datanya sehingga akan didapatkan sesuai dengan pokok permasalahannya. Sehubungan dengan hal itu Singarimbun (1985:108) mengemukakan bahwa: "Populasi adalah sejumlah dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga." Adapun populasi itu dapat dibedakan antara lain populasi sampling dan populasi sasaran..

Populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh pendamping pekerja anak yang tergabung secara aktif dalam program pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif. Adapun jumlah pendamping pekerja anak yang aktif dalam kegiatan tersebut adalah 22 orang yang terdiri dari 4 orang pendamping murni dan 18 pendamping sekaligus pemberi materi. Sehingga populasi

samplingnya digunakan juga untuk populasi sarannya, dikarenakan jumlahnya yang relatif sedikit.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai himpunan unit observasi yang memberi keterangan atau data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Agung (1992:13) yang menyatakan bahwa: “Dengan sendirinya Sampel merupakan bagian populasi dan sampel selalu punya ukuran yang kecil atau sangat kecil jika dibandingkan dengan ukuran populasi yang bersangkutan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian bukanlah hal yang mendasar dengan catatan jumlah tersebut sudah dipandang mewakili populasi yang ada. Dengan kata lain tidaklah ada patokan resmi atau baku yang harus dipenuhi secara mutlak tentang jumlah sampel dalam penelitian.. Nasution (1982:116) mengatakan bahwa: “Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari jumlah populasi yang ada. Dan sebenarnya tidaklah ada satu ketetapan mutlak berapa persen suatu sampel diambil dari populasi.”

Dari hal tersebut maka peneliti menentukan banyaknya sampel adalah semua pendamping pekerja anak yang tergabung pada proyek dampingan Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember yang menjadi sampel. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan tehnik total sampling karena sedikitnya jumlah responden sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari seluruh populasi.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

a). Metode Observasi

Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang bagaimana hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dilokasi penelitian. Pengertian observasi menurut Hadi (1989:36) adalah “Pengamatan dan pencatatan

dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala sendiri jadi bisa secara langsung atau tidak langsung”.

Jadi dalam observasi ini dituntut untuk mengerahkan segenap kepekaan peneliti untuk dapat menangkap dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terkait dengan permasalahan. Dalam kaitannya dengan observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek yang kemudian dilanjutkan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang terjamin kevalidannya.

b). Metode Kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan peneliti memberikan daftar pertanyaan (angket) kepada responden untuk kemudian diisi oleh responden. Hal ini selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat (1991:125) bahwa: “Kuisisioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang dengan demikian kuisisioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden.”

Dalam melaksanakan metode kuisisioner ini peneliti menyertakan daftar pertanyaan bagi pendamping pekerja anak sebagai pelaksana kegiatan dan merupakan sumber data utama, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya dalam pengisian kuisisioner responden akan didampingi peneliti untuk menghindari penafsiran lain terhadap maksud pertanyaan.

c). Metode Interview

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (1989:225) yang menyatakan: “Teknik interview adalah sebagai proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain, dapat mendengar

dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengukuran informasi yang langsung tentang data sosial”.

Berdasarkan hal itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden sesuai dengan hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Dalam melakukan metode ini peneliti memilih waktu untuk wawancara dengan responden adalah pada saat responden sedang datang ke rumah singgah. Hal ini dilakukan adalah untuk menghindari hal-hal kesalahfahaman dari responden terhadap maksu pertanyaan sekaligus mencocokkan data yang diambil dari para pekerja anak yang didampingi.

d). Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode tambahan dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis mempelajari dan mengambil data dari lembaga yang sifatnya mendukung data primer atau data sekunder untuk kemudian dianalisa lebih lanjut.

1.7.5 Metode analisa data

Analisa data dilaksanakan setelah data-data terkumpul dalam penelitian ini, data akan dianalisa secara kualitatif dan bersifat deskriptif. Maksudnya dari analisa deskriptif kualitatif yaitu penganalisaan data yang berusaha menjelaskan dengan berbagai uraian dan penafsiran yang sesuai dengan konsep dan teori yang relevan. Analisa data ini terutama dilakukan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden disamping data sekunder yang mendukung analisa, selanjutnya dijelaskan dengan berbagai uraian dan penafsiran yang sesuai dengan konsep dan teori yang relevan untuk menarik kesimpulan.

BAB II

Deskripsi Daerah Penelitian

2.1 Sejarah Berdirinya

Berdirinya Yayasan Paramitra Jawa Timur dilatarbelakangi adanya kenyataan sosial dengan golongan masyarakat, dimana jumlah anggota masyarakat golongan miskin relatif lebih besar dibanding dengan golongan masyarakat yang ekonominya lebih tinggi. Atas dasar kenyataan tersebut, Yayasan Paramitra Jawa Timur mencoba mengarahkan perhatiannya pada masyarakat lapis bawah yang kurang beruntung, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi, dan berperan sebagai lembaga alternatif yang dapat menjembatani lapis atas dengan masyarakat lapis bawah sehingga kesenjangan yang ada dapat dikurangi.

Yayasan Paramitra Jawa Timur adalah suatu Organisasi Non Pemerintah (ORNOP), mulai beraktifitas sejak tahun 1986 dan sebagai pusat operasional aktifitasnya bersekretariat di Jl. Raya Mojorejo 98, RT. 01, RW. 09, Ds. Junrejo, Kec. Junrejo, Kotatif Batu, Kab. Malang, Telp./Fax. (0341) 594792, E-mail : paramitra@mlg.globalinfo.net, Malang Jawa Timur. Terdaftar pada notaris N.G. Yudara, SH. dengan akte bernomor 24 tertanggal 10 Nopember 1986 dan terakhir diperbarui pada notaris ibu Titik Soeryati Soekesi, SH. dengan No 043 tertanggal 20 Mei 1995. Terdaftar di Kanwil Depsos Jawa Timur, No. 481/STP/ORSOS/IV/97 dan tercatat di Kantor Sospol Pemerintah Kab. Dati II Malang No. 220/04/429.320/I/2000.

Pada awal operasionalnya Yayasan Paramitra bersekretariat di Jl. Raya Kasin No 166, Ds. Ampeldento Kec. Karangploso, Kab. Malang. Telp/Fax 0341-482816. Yang pada perkembangannya untuk lebih melancarkan kinerja maka pindah ketempat baru yang lebih besar dan lebih strategis yaitu di Jl. Raya Mojorejo 98 Junrejo, Batu 65321, Kab. Malang Telp/Fax 0341-594792 terhitung sejak bulan Januari 2000.

Yayasan Paramitra yang pada awal berdirinya dimotori oleh bapak Eko Suyanto, KH. Ahmad Syafii Karim ,BA ,Drs. Nurhadi Musa dan Drs. Imam Hambali,

M.Pd. yang kemudian berkembang menjadi semakin besar dengan bidang garapan yang semakin beragam dan semakin luas ruang lingkungannya. Dengan perkembangannya sampai sekarang Yayasan Paramitra Jawa Timur telah dipercaya berbagai lembaga baik dalam maupun luar negeri dalam menjalankan program-programnya.

Berdasarkan pada kenyataan sosial dan rasa peduli untuk membantu, Yayasan Paramitra Jawa Timur pada awal kegiatannya memilih bidang perkoperasian sebagai strategi pengembangan kesadaran masyarakat terhadap koperasi dan keswadayaan dalam memecahkan problem sosial ekonominya. Namun dalam perjalanan selanjutnya dirasakan bahwa kegiatan perkoperasian berlingkup sempit sedangkan dinamika organisasi menuntut Yayasan mengembangkan misinya kearah bidang kegiatan yang lebih memiliki makna lebih luas, yakni :

- ◆ Pengembangan pertanian dilahan kering,
- ◆ Pengembangan keswadayaan masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal semaksimal mungkin,
- ◆ Pengembangan usaha sektor informal dan wanita yang kurang beruntung sehingga lebih produktif dan memiliki akses yang lebih luas,
- ◆ Pengembangan pendidikan alternatif bagi anak dan buruh anak yang kurang beruntung,
- ◆ Pemberdayaan masyarakat daerah kumuh perkotaan.

2.2 Letak Geografis Yayasan Paramitra Jawa Timur

Yayasan Paramitra Jawa Timur Tepatnya berlokasi di Jl. Raya Mojorejo No. 97, RT 01, RW 09, Desa Junrejo Kecamatan Junrejo, Kotatiff Batu, Malang Jawa Timur. Yayasan Paramitra Jawa Timur menempati lahan tanah seluas 460 m persegi yang terbagi atas

1. Luas bangunan 230 m persegi
2. Luas tanah 460 m persegi

Sedangkan batas disekitarnya adalah batas

- a. Sebelah timur perumahan penduduk
- b. Sebelah selatan Jl. Desa Junrejo
- c. Sebelah barat perumahan penduduk
- d. Sebelah utara Jl. Raya Mojorejo

2.3 Visi dan Misi Yayasan Paramitra Jawa Timur

Visi yang ingin dicapai Yayasan Paramitra Jawa Timur adalah tercapainya kondisi masyarakat yang dinamis dan berdaya dalam memperjuangkan hak-haknya untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan lahir dan batin. Sedangkan misinya adalah mengurangi kesenjangan masyarakat yang kurang beruntung (rentan) pada kelompok masyarakat pedesaan dan perkotaan pada bidang pertanian, usaha mikro, hak-hak buruh dan anak serta kelembagaan masyarakat sasaran dengan mendayagunakan sumber daya masyarakat yang berspektif gender, HAM, dan lingkungan.

2.4 Usaha-usaha Yayasan Paramitra Jawa Timur

Dalam rangka mencapai maksud dan tujuan maka yayasan Paramitra Jawa Timur menjalankan usaha-usaha:

- a. Melakukan penelitian, pengkajian masalah sosial dan kemasyarakatan.
- b. Memberikan bimbingan dan latihan pengembangan sumber daya manusia
- c. Mengadakan dan /atau mendirikan serta menyelenggarakan dan /atau mengelola balai-balai pendidikan dan sekolah-sekolah mulai dari tingkat rendah sampai dengan perguruan tinggi
- d. Menyenggarakan ceramah-ceramah, seminar, simposium dan diskusi
- e. Menyenggarakan pendidikan dan pengembangan masyarakat
- f. Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga dan badan-badan sosial yang mempunyai maksud dan tujuan yang sejalan dengan yayasan ini

- g. Menjalankan usaha-usaha lainnya yang sah dan berguna bagi kemajuan dan kelangsungan yayasan semuanya bagi kemajuan dalam arti seluas-luasnya

2.5 Divisi Divisi di Yayasan Paramitra Jawa Timur

Sebagai upaya untuk mewujudkan harapan tersebut, telah pula dilakukan penataan organisasi Yayasan dengan membentuk divisi-divisi, yakni .

- ◆ Divisi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan,
- ◆ Divisi Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan,
- ◆ Divisi Pemberdayaan Anak-Anak,
- ◆ Divisi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan,
- ◆ Divisi Konsultasi dan Pengembangan Staf.

Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya dibantu pula oleh Bidang Keuangan dan Kesekretariatan. Keseluruhan divisi dan bidang-bidang tersebut merupakan Pengurus Harian Yayasan (Eksekutif) yang dikomando langsung oleh seorang Direktur.

◆ Divisi pemberdayaan Masyarakat pedesaan

1. Fokus kegiatan

Divisi ini memusatkan perhatian dan aktivitasnya dalam pengembangan dan pelaksanaan program-program yang mengacu pada peningkatan “kemampuan” (pengetahuan, ketrampilan, keahlian) masyarakat pedesaan (petani, ekonomi lemah) dengan mengoptimalkan SDL yang berspektif gender, HAM (demokrasi, sipil, politik dan sosial ekonomi) dan lingkungan (ekologi, ekonomi, teknologi, sosbud dan empowering).

2. Strategi program

- a. Penyelenggaraan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat yang berprespektif (laki – laki dan perempuan

berdasarkan analisis peran) mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta RTL,

- b. Pelibatan secara penuh optimalisasi potensi Sumber Daya Lokal (SDM, SDA, dan SDD) yang mendukung pengembangan pedesaan secara berkelanjutan,
- c. Penguatan institusi lokal,
- d. Dokumentasi dan publikasi program melalui berbagai jalur informasi.

3 Kegiatan-kegiatan

- a. Pengembangan pertanian berkelanjutan di lahan tawar (tegal, irigasi) dan lahan kering (tegal, pekarangan, perkebunan rakyat, lahan negara),
- b. Pengembangan bidang peternakan (populasi dan teknologi budidaya ternak), pemanfaatan limbah untuk mendukung usaha tani,
- c. Pengembangan kelembagaan masyarakat lokal dan penguatan institusi lokal (LKMD – LMD, RT/RW dll),
- d. Pengembangan usaha-usaha penumbuhan dan pengembangan usaha-usaha ekonomi pedesaan yang berorientasi pasar dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal,
- e. Pengembangan teknologi tepat guna pasca panen.

♦ Divisi Pemberdayaan Masyarakat perkotaan

1. Fokus kegiatan

Divisi ini memusatkan perhatian dan aktifitasnya dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam memperjuangkan hak-haknya untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang akrab lingkungan dan berspektif gender.

2. Strategi Program

- a. Penyadaran masalah-masalah masyarakat marginal perkotaan,
- b. Penguatan institusi,

- c. Pemberdayaan kelembagaan mekanisme pembangunan masyarakat perkotaan.
3. Kegiatan-kegiatan
 - a. Pembangunan prasarana lingkungan perkotaan yang partisipatif dan swakelola (*Clean Urban Project*),
 - b. Peningkatan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan prasarana lingkungan (*Care Padat Karya*),
 - c. Penguatan institusi pada masyarakat perkotaan

◆ Divisi Pemberdayaan Anak-anak

1. Fokus kegiatan

Divisi ini memusatkan perhatian dan aktifitasnya dalam peningkatan potensi anak secara maksimal melalui pemberdayaan dan advokasi hak-hak dasar anak (hak hidup, tumbuh kembang, hak perlindungan dan partisipasi) yang berperspektif gender dan akrab lingkungan.

2. Strategi Program

- a. Penyadaran pentingnya arti pendidikan anak,
- b. Advokasi hak-hak anak,
- c. Pengembangan kreatifitas anak,
- d. Pengembangan jaringan anak,
- e. Pengembangan dokumentasi dan informasi.

3. Kegiatan-kegiatan

- a. Penanganan dan pendampingan anak jalanan,
- b. Pengembangan model pendidikan pra-kejuruan setara SLTP,
- c. Pengembangan model pendidikan alternatif setara SLTP,
- d. Perlindungan Pekerja Anak di perkebunan,
- e. Pengembangan pendidikan alternatif melalui sanggar belajar,
- f. Perlindungan Kesehatan bagi Pekerja Anak.

◆ Divisi Pemberdayaan ekonomi kerakyatan

1. Fokus kegiatan

Divisi ini memusatkan perhatian dan aktifitasnya dalam peningkatan sosial ekonomi rakyat dengan mengoptimalkan sumber daya lokal dengan pola kemitraan yang berperspektif gender dan lingkungan.

2. Strategi Program

- a. Pemberdayaan pengusaha mikro melalui layanan : permodalan, pengembangan teknik produksi tepat guna, pengembangan jaringan pasar, konsultasi manajemen usaha,
- b. Membangun kelembagaan ekonomi yang bernuansa CBED (Community Basic Economic Development),
- c. Merintis jaringan ekonomi antar kelompok dalam pengembangan pasar dan aspek permodalan,
- d. Membangun hubungan kemitraan dengan perusahaan besar dan menengah untuk memperkuat posisi dan meningkatkan kualifikasi pengusaha mikro secara berkelanjutan.

3. Kegiatan-kegiatan

- a. Penanganan masyarakat rentan pangan dengan meningkatkan teknologi lahan secara optimal, pemanfaatan teknologi tepat guna,
- b. Pengembangan koperasi yang bernuansa CBED,
- c. Pendampingan kelompok pengusaha mikro dalam bentuk PHBK maupun PKM.

◆ Divisi Konsultasi dan pengembangan staf

1. Fokus Kegiatan

Divisi ini memusatkan perhatian dan aktifitasnya untuk melakukan penyadaran dan pembinaan staf sehingga mampu menjadi personel lembaga yang tangguh dalam melaksanakan program lembaga. Disamping itu membina karir staf untuk berkembang

sesuai dengan potensi yang dimiliki dan mampu memberikan jasa-jasa ke lembaga lain.

2. Strategi program

- a. Penyiapan soft ware dan hard ware tentang bidang-bidang masing-masing personel,
- b. Penyusunan pedoman penyiapan SDM,
- c. Identifikasi kualifikasi staf,
- d. Pengelolaan kegiatan latihan internal lembaga,
- e. Penawaran ke forum untuk memfasilitasi bidang-bidang teknis, metodologi dan penelitian,
- f. Forum Diskusi bagi kalangan staf,
- g. Pengiriman staf ke kegiatan pelatihan, seminar, workshop dll.

3. Kegiatan-kegiatan

- a. Penyediaan Tenaga Pendamping Perhutanan Sosial (PLPS) yang ditempatkan untuk membantu dalam program perhutanan sosial,
- b. Penyediaan tenaga Konsultan PHBK – PKM dalam rangka mengembangkan dan membina pengusaha mikro,
- c. Penyediaan jasa konsultasi melalui kegiatan Pelatihan Gugus Kendali Mutu (GKM),
- d. Penyediaan jasa konsultasi bagi fasilitator kecamatan dalam program pengentasan desa tertinggal,
- e. Penyediaan Tenaga Fasilitator dalam Proyek Bansus Penghijauan Kab. Dati II Malang.
- f. Pengiriman staf ke berbagai kegiatan seminar, lokakarya, workshop yang diadakan oleh pemerintah, swasta maupun kalangan LSM,
- g. Pelatihan dan pembinaan dalam rangka program Penauggulan dan Pengangguran Terampil.
- h. Forum Diskusi bagi Staf yang diadakan setiap hari Sabtu 2 minggu sekali.

2.6 Instansi terkait

Dalam merealisasikan program, Yayasan Paramitra telah menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah, antara lain :

- a. Flemish Organization for Assistance in Development (FADO Indonesia),
- b. International Labour Organization (ILO) – IPEC,
- c. Terredes Hommes Netherlands,
- d. PLAN International,
- e. CARE International,
- f. Kedutaan Jepang,
- g. Perguruan Tinggi (Unibraw, IPB Bogor, IKIP Malang, PPKM Unika Atmajaya),
- h. Perum Perhutani Unit II Jatim,
- i. Departemen Tenaga Kerja Jatim,
- j. Departemen Sosial Jatim,
- k. Jaringan LSM (LSM-JPS Jatim, LSM Penanggulangan Anak, LSM Pendamping Petani, Komunitas Peduli Hutan Jawa, Altrabaku),
- l. Pemerintah Daerah Tingkat II Malang, Jember,
- m. Bank Indonesia Malang,
- n. Bina Swadaya Jakarta,
- o. Unicef Jakarta,
- p. World Food Program/WFP,
- q. Dinas PKT Kab. Malang,
- r. Beberapa lembaga mitra lainnya.

2.7 Fasilitas (ruangan) di Yayasan Paramitra Jawa Timur

Fasilitas ruangan yang dimiliki oleh Yayasan Paramitra Jawa Timur dibagi menjadi dua (2) bagian yaitu lantai dasar dan tingkat 1. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Lantai Dasar :

- Ruang tamu
- Ruang Direktur
- Ruang Divisi Pemberdayaan Anak-anak
- Lobby
- Ruang Bagian Keuangan
- Ruang Sekretariat
- Ruang dapur
- Kamar Mandi dan WC
- Ruang Office boy/cleaning service
- Garasi

b. Tingkat 1 :

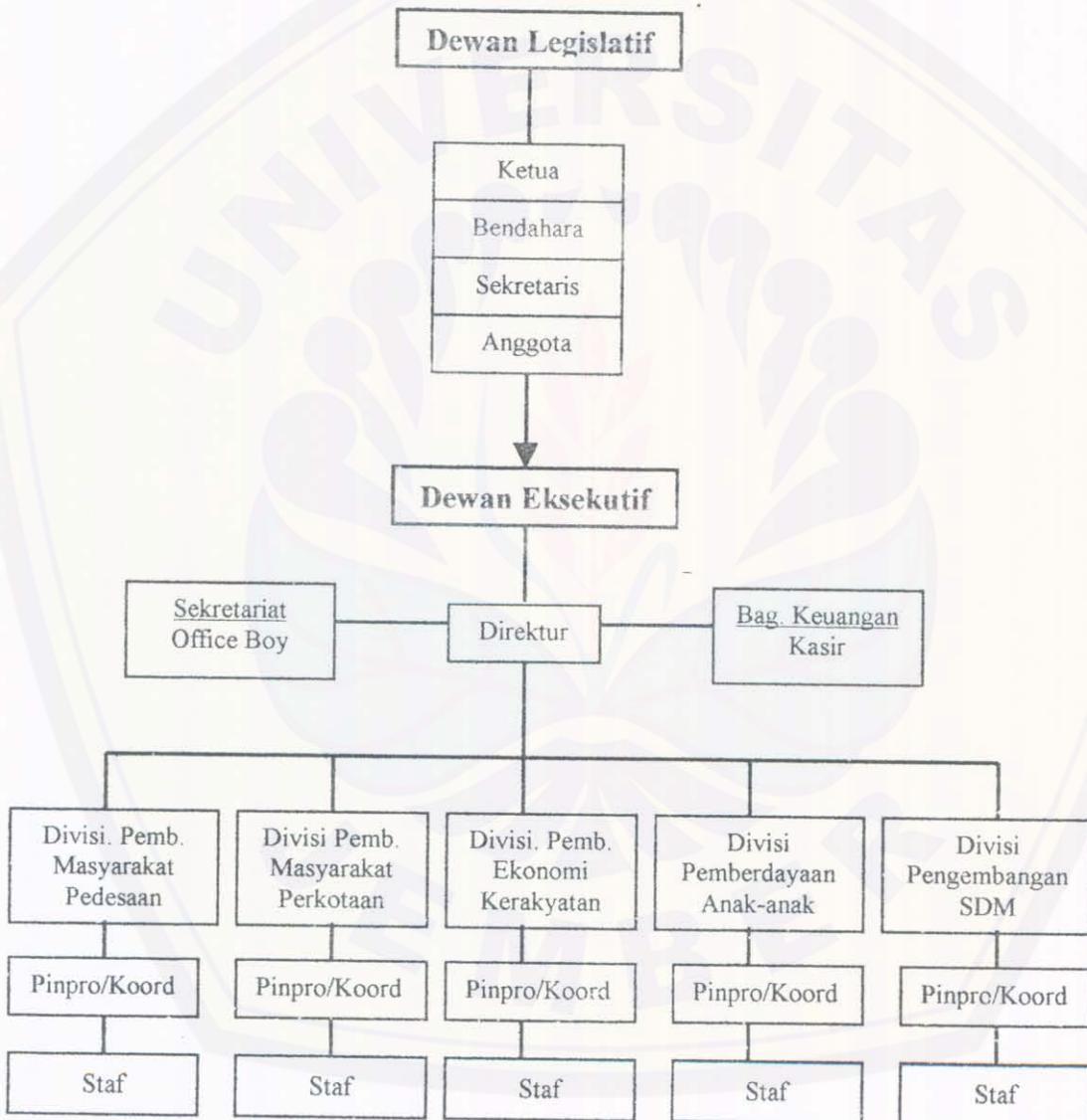
- Ruang Rapat
- Ruang Divisi Pemb. Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan
- Ruang Divisi Pemb. Ekonomi kerakyatan dan Pengembangan SDM
- Musholla
- Kamar mandi dan WC

2.8 Struktur Organisasi Yayasan Paramitra Jawa timur

Struktur organisasi Yayasan Paramitra terdiri dari Dewan legislatif dan dewan eksekutif. Secara mendasar dewan legislatif sebagai pihak pemilik dan pengontrol kegiatan operasional yayasan dan dewan eksekutif sebagai pelaksana teknis kegiatan operasional yayasan .

2.8.1 Skema struktur Organisasi Yayasan Paramitra Jawa Timur

Struktur Organisasi
Yayasan Paramitra Jawa Timur



Sumber: Yayasan Paramitra Jatim

2.8.2 Daftar Pengelola Yayasan Paramitra Jawa Timur

Direktur	: Drs. Nurhadi Musa, M.Pd.
Kadiv. Pemberdayaan Masy. Pedesaan	: Drs. Hari Cahyono
Kadiv. Pemberdayaan Masy. Perkotaan	: Drs. Nurhadi Musa, M.Pd.
Kadiv. Pemberdayaan Anak-anak	: Miftahul Jannah, S.Pd.
Kadiv. Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan	: Drs. Imam Hambali, M.Pd.
Kadiv. Pengembangan SDM	: Dra. Asiah Sugianti
Bagian Keuangan	: Yun Maria Ulfa, SE
Kasir	: Indari Puji
Sekretariat	: A. Muhaimin Al Azis
Office Boy	: Wahyudi

2.9 Proyek Pemberdayaan Pekerja Anak Melalui Bimbingan dan Pendidikan di Kotatif Jember

Proyek Pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang dilakukan Yayasan Paramitra Jawa Timur merupakan salah satu program kegiatan dibawah tanggung jawab divisi pemberdayaan anak-anak. Program ini bekerjasama dengan UNICEF sebagai pemberi dana dan pihak pengontrol yang dilakukan di Kotatif Jember dimulai tanggal 6 Mei 1999 dan bersekretariat di Jl. Wijaya Kusuma No 76 Jember yang sekaligus berfungsi sebagai rumah singgah bagi para pekerja anak. Pelaksanaan proyek ini dilakukan di kotatif Jember karena menurut survey yang dilakukan menunjukkan jumlah pekerja anak yang cukup besar. Jumlah yang pekerja anak yang cukup besar itu diikuti dengan berbagai permasalahan yang cukup menonjol dan signifikan.

2.9.1 Tujuan Program

Program pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan Yayasan Paramitra Jawa Timur di Kotatiff Jember bertujuan :

- a. Memberikan motivasi kepada anak dan orangtua agar anak tetap bersekolah.
- b. Menyadarkan anak terhadap hak-hak pekerja anak sesuai dengan KHA.
- c. Memberikan layanan kesehatan kepada anak.
- d. Mengembangkan kreatifitas anak dan sikap kewirausahaan melalui ketrampilan dan pendidikan dasar bagi anak.
- e. Mengembangkan model bimbingan dan pendidikan.

2.9.2 Struktur organisasi

- a. **Skema Struktur Organisasi proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan**



Sumber: Yayasan Paramitra Jawa Timur

b. Daftar pelaksana proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan

Koordinator program	: Honest Dody Moelasy, S.Sos.
Koordinator pelaksana harian	: Tri Gozali, S.Sos.
Sekretaris	: Ari Widyastuti
Bendahara	: Wiwien Erawati
Bidang Pendidikan	: Erwin Nur
	: Veria Widyastuti
	: Iva Cahyaningtyas
	: Ella Rosella
Bidang Kewirausahaan	: M. Dawud
	: Elliya Chariroh
	: Rosa Setianingrum
Bidang Advokasi	: Sari Rinenggoasih
	: Abdul Basid
	: Andy Sarjono
Bidang Ketrampilan dan kreatifitas	: A. Syarifuddin
	: Zumrotul Hidayah
	: Dewi Widyowati
	: Panji Ika Permadi
Bidang Subsidi	: Rina Setyowati
	: Farouq Dwi Yulianto
	: Windi Permana Sari
	: Suwarno

c. Jenis pendamping

Pendamping pekerja anak disini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pendamping murni dan pendamping sekaligus pemberi materi. Pendamping pekerja anak yang berjumlah 22 orang dibagi dalam kategori tersebut, hal ini didasarkan karena adanya pembagian tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan pendamping. Lebih jelasnya dapat dilihat dari data berikut :

Tabel 1: Jenis pendamping pekerja anak

No	Jenis pendamping	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Pendamping murni	4	18,18
2.	Pendamping dan pemberi materi	18	81,81
	Jumlah	22	100

Sumber : Data Primer 2000

Data diatas mengungkapkan bahwa diantara pendamping terbagi dalam dua jenis, yaitu pendamping murni dan pendamping sekaligus pemberi materi. Pemberi materi murni tidak terdapat diantara jenis pendamping dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan bahwa dalam kegiatan ini pendamping diharapkan dapat berperan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Karena adanya asumsi semakin besar peranan pendamping dalam kegiatan ini, maka hasil yang diharapkan akan lebih memungkinkan tercapai.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendamping pekerja anak yang murni sebagai pendamping berjumlah 4 orang atau 18,18 % dari seluruh pendamping. Hal ini dikarenakan keterbatasan pendamping baik dalam hal kemampuan, waktu ataupun alasan lainnya. Walaupun begitu peranan pendamping dalam hal ini tidaklah berkurang, adanya kerja sama dengan pendamping lainnya akan membantu dalam pelaksanaan kegiatan terutama kegiatan bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok.

Data diatas juga menunjukkan jumlah pendamping sekaligus pemberi materi adalah 18 orang atau 81,81 % dari seluruh responden. Jenis pendamping ini merupakan jenis pendamping yang terbesar, hal ini dikarenakan adanya pemanfaatan kemampuan responden dalam pemberian materi, selain dimanfaatkan untuk lebih jauh mengenal pekerja anak yang didampinginya. Dalam kegiatan pemberian materi maka pemberi materi dapat sekaligus memberikan bimbingan bagi pekerja anak sesuai dengan kebutuhannya. Adanya kerjasama dengan pemberi materi lainnya ataupun dengan pendamping pekerja anak yang bersangkutan akan memperlancar proses bimbingan terhadap pekerja anak.

2.9.3 Pelaksanaan Kegiatan

a. Metode Pendekatan terhadap anak

Pendekatan terhadap anak dilakukan dengan metode *Street Based, Open House* dan kunjungan kepada orangtua anak. Metode *street based* dilakukan dengan mendatangi anak dilokasi mereka bekerja. Metode ini dilakukan untuk mensosialisasikan dan melaksanakan program kepada anak serta untuk mencari kebiasaan riil yang terjadi dilapangan tentang kondisi anak sesungguhnya.

Pendekatan *open house* dilakukan dengan mengajak dan memperkenalkan rumah singgah sebagai tempat pelaksanaan program kepada anak. Rumah singgah dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk istirahat, belajar dan bermain. Hal ini dilakukan mengingat beberapa kegiatan dijalankan dirumah singgah.

Metode ini digunakan untuk membangun hubungan baik antara pelaksana program, anak dan orang tua, sehingga dalam perjalanan program tidak mengalami hambatan/masalah dalam komunikasi dan persepsi orangtua terhadap program serta untuk memberikan penyadaran kepada orangtua serta permasalahan yang dialami oleh anak.

Kunjungan kepada orangtua anak dilakukan untuk menjalin komunikasi antara pendamping dan orangtua anak berkaitan dengan program yang dijalankan. Diharapkan dengan metode ini, orangtua dapat secara aktif dalam mendukung program-program yang ditawarkan.

b. Perlakuan terhadap anak

Melalui metode street based, anak diperkenalkan program. Dengan demikian anak dapat mengetahui arah, tujuan serta manfaat program bagi mereka. Diharapkan anak mendukung dan ikut secara aktif dalam program yang dijalankan. Selanjutnya akan diperkenalkan dan diterapkan program yang terdiri dari :

- Sosialisasi KHA

Sosialisasi KHA dilakukan dengan cara bercerita dan diskusi yang dianggap sebagai metode yang paling cocok untuk latar belakang mereka sebagai anak-anak. Ide-ide diambilkan dari cerita pengalaman mereka sehari-hari, seperti perlakuan kasar pada saat dirazia oleh aparat kepolisian dan sebagainya. Selanjutnya pendamping akan menanggapi pengalaman itu dan menyesuaikannya dengan pasal-pasal KHA. Dengan demikian anak sedikit- sedikit dapat mengerti tentang hak-hak mereka serta dapat memperjuangkannya.

Model cerita dilakukan secara berkelompok, terdiri dari satu atau dua orang pendamping dan dua atau lebih anak. Setelah cerita pengalaman pribadi anak ditanggapi oleh pendamping, anak yang lain boleh menanggapi dan mendiskusikannya bersama pendamping. Dari kegiatan ini sedikit demi sedikit para pendamping melakukan bimbingan dan pengertian kepada anak akan hak-hak mereka sesuai dengan KHA yang juga merupakan kesempatan untuk mendapatkan masukan dalam melakukan bimbingan selanjutnya.

- Kegiatan ketrampilan

Program ketrampilan sederhana juga diajarkan di rumah singgah. Dengan program ketrampilan diharapkan anak dapat mengembangkan kreatifitas, bakat dan minat mereka. Dengan media ketrampilan ini, anak dirangsang untuk mengembangkan kreasinya . diharapkan daya kreasi yang tinggi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan yang nyata kelak dikemudian hari. Program ketrampilan yang diberikan terdiri dari ketrampilan sablon, ketrampilan sederhana , pertukangan kayu dan ketrampilan menjahit.

Kegiatan ketrampilan yang diberikan dilakukan bergiliran selama tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Pemberian materi dan praktek dilakukan oleh tenaga yang sudah ditentukan dan dalam pelaksanaannya anak-anak didampingi oleh para pendamping masing-masing. Keberadaan para pendamping ini selama kegiatan untuk membantu juga menumbuhkan semangat serta keakraban antara anak dan pendampingnya. Dari sini juga diharapkan dilakukan bimbingan yang sekiranya dibutuhkan oleh para pekerja anak peserta program.

- Program membaca, menulis, dan menghitung

Program membaca, menulis dan menghitung ini dilakukan kepada anak yang sekolah maupun belum atau tidak sekolah. Bagi mereka yang bersekolah, program ini ditujukan untuk memberi tambahan pengetahuan serta membantu memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah, terutama yang berkaitan dengan masalah belajar mengajar,.

Salah satu bentuk kegiatan ini adalah membantu anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Anak-anak dalam satu komunitas diupayakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah secara berkelompo, dengan demikian mereka terangsang untuk berpikir dan berdiskusi bersama teman-teman mereka. Pendamping menempatkan diri sebagai fasilitator dan sebanyak mungkin usulan dan jawaban berasal dari anak.

Bagi anak yang tidak bersekolah dilakukan secara berkala dirumah singgah, ditempat mereka bekerja atau ditempat dimana mereka biasa tinggal. Target utama pembelajaran program ini bagi anak yang belum sekolah adalah agar anak mendapatkan pendidikan dasar. Selain itu secara terus menerus dilakukan motivasi dan bimbingan agar anak yang bersangkutan mau untuk sekolah secara formal.

c. Kondisi pekerja anak

Jumlah pekerja anak yang terlibat secara aktif dalam proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang dilakukan oleh yayasan Paramitra Jawa Timur di Kotatiff Jember berjumlah 134 orang anak Tetapi dalam perkembangannya mengalami penurunan karena beberapa hal. Alasan penurunan itu seperti alasan kegiatan yang dilakukan hanya membuang-buang waktu, lokasi kegiatan yang sulit dicapai ataupun pengaruh dari pihak keluarga ataupun rekan seprofesi. Perincian data jumlah dan lokasi para pekerja anak di kotatiff jember yang mengikuti program ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Perkembangan jumlah dan lokasi anak bekerja

No	Lokasi Anak Bekerja	Jumlah anak Semester pertama	Jumlah anak Semester kedua	Jumlah Anak Baru	Jumlah Total Perlokasi
1.	Terminal Tawang Alun	27	16	2	18
2	Pertigaan Jompo	16	13	1	14
3	Perempatan SMP 2	12	4	8	12
4	Stasiun Kereta Api	8	5	3	8
5	Terminal Arjasa	4	3	0	3
6	Matahari Dept Store	11	11	2	13
7	Alun-alun kota	23	12	3	15
8	Perempatan G kembar	7	5	0	5
9	Perempatan Sukorejo	5	5	0	5
10	Jalan Mastrip	21	13	0	13
	Jumlah	134	87	17	106

Sumber: Laporan tahunan proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif

Dari data diatas menunjukkan bahwa pekerja anak yang mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui bimbingan dan pendidikan alternatif pada semester pertama

berjumlah 134 orang. Tetapi pada semester kedua mengalami penurunan menjadi 106 orang. Penurunan yang terjadi ini sebagian besar dikarenakan beberapa hal seperti alasan kegiatan yang dilakukan hanya membuang-buang waktu, lokasi kegiatan yang sulit dicapai ataupun pengaruh dari pihak keluarga ataupun rekan seprofesi. Sedangkan jumlah pekerja anak yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ini yang terbesar jumlahnya berasal dari lokasi terminal Tawang Alun dan selanjutnya lokasi alun-alun kota yang secara umum kesemuanya merupakan lokasi yang merupakan pusat-pusat keramaian.

Data diatas menunjukkan adanya penurunan jumlah pekerja anak di masing masing lokasi pada semester kedua. Walaupun demikian di beberapa lokasi terlihat adanya penambahan peserta baru yang mengikuti kegiatan pada semester kedua. Penurunan peserta terbanyak dari lokasi terminal Tawang Alun dan Alun –alun kota yang masing-masing mengalami penurunan 11 orang. Sedangkan lokasi yang pesertanya mengalami peningkatan terbanyak adalah lokasi perempatan SMP 2 yaitu bertambah 8 orang.

Tabel 3 : Perkembangan Jumlah dan Jenis Pekerjaan Anak

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah anak Semester pertama	%	Jumlah anak Semester kedua	%
1	Penjual koran	71	53,0	54	50,9
2	Pengemis	17	12,7	11	10,4
3	Penyemir sepatu	15	11,2	5	4,7
4	Buruh angkut	11	8,2	4	3,8
5	Pencuci bus	7	5,2	6	5,7
6	Penjual asongan	9	6,7	9	8,5
7	Pengamen	4	3,0	17	16,0
	Jumlah	134	100	106	100

Sumber: Laporan tahunan proyek pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan pekerja anak yang mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui bimbingan dan pendidikan alternatif yang terbanyak adalah dari jenis pekerjaan penjual koran, yang pada semester pertama

sebanyak 71 orang (53,0 %) dan pada semester kedua menurun menjadi 54 orang (50,9 %) yang tetap merupakan jumlah terbesar diantar jenis pekerjaan yang lainnya. Sedangkan yang mempunyai jenis pekerjaan mengemis terdiri dari 17 orang (12,7 %) pada semester pertama dan menurun menjadi 11 orang (10,4 %) pada semester kedua. Jenis pekerjaan penyemir sepatu sebanyak 15 orang (11,2 %) pada semester pertama dan menurun menjadi 5 orang (4,7 %) pada semester kedua. Jenis pekerjaan buruh angkut sejumlah 1 orang (8,2 %) pada semester pertama dan menurun menjadi 4 orang (3,8 %) pada semester kedua. Sedangkan jenis pekerjaan sebagai pencuci bus berjumlah 7 orang (5,2 %) pada semester pertama dan menurun menjadi 6 orang (5,7 %) pada semester kedua. Jenis pekerjaan sebagai penjual asongan sebanyak 9 orang (6,7 %) di semester pertama dan semester kedua. Sedangkan jenis pekerjaan sebagai pengemis sebanyak 4 orang (3,0 %) di semester pertama dan meningkat menjadi 17 orang (16,0 %) pada semester kedua.

Dari data diatas terlihat bahwa jenis pekerjaan yang terbanyak adalah penjual koran yang merupakan lebih dari 50 % dari seluruh peserta kegiatan. Sedangkan yang paling sedikit pada semester pertama adalah jenis pekerjaan pengamen sedangkan pada semester kedua adalah buruh angkut. Jenis pekerjaan yang tertinggi mengalami penurunan adalah jenis pekerjaan penjual koran walaupun tetap yang terbanyak pesertanya secara keseluruhan. Jenis pekerjaan yang paling banyak mengalami peningkatan jumlah adalah pengamen yang bertambah 13 orang pada semester kedua.

BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN

Dalam bab III ini akan diuraikan sekilas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan responden. Karakteristik responden adalah ciri dan sifat yang melekat pada diri masing-masing responden. Dalam hal ini karakteristik yang berhubungan dengan penelitian yang penulis peroleh dari hasil penelitian.

Penelitian yang dilaksanakan pada proyek dampingan yayasan Paramitra Jawa Timur di kotatiff Jember ini responden utamanya adalah para pendamping pekerja anak sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan. Sehubungan tema penelitian adalah mengenai peranan pendamping dalam kegiatan bimbingan dan pendidikan alternatif dalam upaya pemberdayaan pekerja anak sehingga pembatasan dan pembahasan karakteristik pendamping sebagai responden sangat diperlukan. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa obyek dalam penelitian ini adalah para pendamping pekerja anak sebagai subyek pelayanan dalam kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan tehnik total sampling, maka ada 22 orang pendamping pekerja anak yang menjadi sampel penelitian. Adapun karakteristik responden ini meliputi:

Karakteristik Responden

- 3.1. Golongan umur responden
- 3.2. Jenis kelamin responden
- 3.3. Tingkat pendidikan responden
- 3.4. Latar belakang pendidikan profesi responden
- 3.5. Tujuan menjadi pendamping

3.1. Golongan Umur Responden

Karakteristik responden dilihat dari golongan umur ini, nantinya akan dapat lebih memperjelas analisa karena golongan umur yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi etos kerja, daya tahan fisik dan juga kematangan kepribadian bagi seorang pendamping pekerja anak.

Tabel 4: Penggolongan Umur Responden

No	Golongan Umur (th)	Frekuensi	Prosentase
1	20	3	13,63
2	21	12	54,54
3	22	2	9,09
4	23	3	13,63
5	24	2	9,09
Jumlah		22	100

Sumber: data primer tahun 2000

Berdasarkan tabel data di atas, terlihat bahwa golongan umur 21 tahun sebanyak 12 responden atau sekitar 54,54%. Jumlah tersebut adalah merupakan terbesar dari golongan umur yang lain. Secara keseluruhan umur responden antara 20-24 tahun yang merupakan usia yang masih muda dan produktif. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam kegiatan ini dibutuhkan usia yang relatif muda karena tuntutan pekerjaan yang cukup menyita waktu dan tenaga. Dalam arti pada golongan tersebut seseorang dapat bekerja dengan maksimal karena masih memiliki kemampuan fisik dan pikiran yang baik, sehingga kelancaran dalam bekerjapun dapat dilakukan.

3.2. Jenis kelamin responden

Dalam kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif seseorang untuk dapat menjadi seorang pendamping tidak memandang jenis kelamin. Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pendamping pekerja anak. Hal tersebut tergantung minat, kemauan

dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam kegiatan pendampingan dalam rangka pemberdayaan pekerja anak tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa seorang pendamping harus seorang laki-laki karena kemampuan fisiknya yang lebih baik dibandingkan perempuan dan lebih mengutamakan pikirannya dari pada perasaannya. Atau sebaliknya seorang pendamping haruslah seorang perempuan dengan alasan karena seorang perempuan lebih sabar, lebih telaten dan lebih bisa berempati dibandingkan kaum laki-laki.

Kaum laki-laki maupun kaum perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi pendamping pekerja anak asalkan mempunyai minat, kemauan, dan kemampuan di dalam praktek kegiatan. Selain itu dalam kegiatan pemberdayaan pekerja anak dibuka kesempatan seluas-luasnya bentuk partisipasi dari pihak luar untuk bergabung atau mendukung kegiatan ini.

Tabel di bawah ini menggambarkan tentang rasio jenis kelamin responden:

Tabel 5: Rasio jenis kelamin responden

No	Jenis kelamin	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	9	40,90
2	Perempuan	13	59,09
	Jumlah	22	100

Sumber: data primer tahun 2000

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sembilan (9) orang responden mempunyai jenis kelamin laki-laki atau 40,90% dari jumlah keseluruhan responden sedangkan yang perempuan berjumlah 13 orang atau 59,09% dari seluruh jumlah responden.

3.3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat membantu seseorang untuk semakin baik mengatur hidupnya. Pendidikan juga merupakan bekal dan faktor pendukung utama bagi seseorang, pria maupun wanita untuk mampu bersaing dalam mendapatkan tempat pada lapangan kerja yang tersedia. Orang yang

tidak mempunyai pendidikan atau keterampilan sama sekali tentu akan kalah bersaing dengan orang yang berpendidikan dan mempunyai keterampilan.

Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Untuk mengetahui jenis pendidikan serta jumlah responden menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6: Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Lulus SLTA (Mhs)	20	90,90
2	Lulus PT (Sarjana)	2	9,09
	Jumlah	22	100

Sumber: data primer tahun 2000

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan responden cukup tinggi. Dari keseluruhan responden semuanya adalah lulusan SLTA, terdiri dari mahasiswa dan ada yang sudah bergelar sarjana. Tingkat pendidikan yang terbanyak berada pada tingkat pendidikan lulus SLTA (mahasiswa sedang menempuh jenjang perguruan tinggi) sebanyak 20 responden atau 90,90 % kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan lulus perguruan tinggi atau sarjana sebanyak 2 responden atau 9.09% responden.

Dari data-data tersebut diatas menunjukkan bahwa adanya kesadaran dan pemahaman yang cukup tinggi terhadap kebutuhan pendidikan. Dari data yang diperoleh seluruh responden adalah mahasiswa/mahasiswi atau sedang menempuh jenjang perguruan tinggi ataupun sarjana.

3.4. Latar belakang pendidikan profesi responden

Karakteristik reponden dilihat dari latar belakang keilmuan akan dapat memperjelas analisis terutama yang berhubungan dengan profesi pekerjaan sosial. Untuk menjadi seorang pekerja sosial maka dibutuhkan keahlian dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tentang profesi pekerjaan sosial.

pendidikan responden yang berbeda-beda walaupun semuanya adalah mahasiswa atau sarjana.. Sehingga dalam hal ini agar responden dapat menjadi seorang pekerja sosial maka responden tersebut harus melalui dasar pendidikan atau pelatihan tentang pekerjaan sosial. Untuk lebih jelasnya latar belakang pendidikan profesi pekerjaan sosial yang diterima responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 7 : Latar belakang pendidikan profesi pekerjaan sosial

No	Latar belakang pendidikan profesi pek. Sos.	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Melalui pendidikan formal (mhs/sarjana KS)	8	36,36
2.	Melalui pelatihan (mhs/sarjana non KS)	14	63,64
	Jumlah	22	100

Sumber: data primer th 2000

Dari data diatas dapat diperoleh gambaran bahwa responden yang mempunyai latar belakang pendidikan formal tentang profesi pekerjaan sosial hanya 8 orang atau 36,36% dari jumlah seluruh responden. Dari delapan orang yang berpendidikan formal tersebut 1 orang adalah sarjana kesejahteraan sosial dan 7 orang masih berstatus mahasiswa kesejahteraan sosial. Dari latar belakang pendidikan formal itu maka responden dapat menjadi pekerja sosial walaupun sebelum praktek masih menjalani semacam pelatihan. Sedangkan responden lainnya, untuk menjadi pekerja sosial maka melalui pelatihan terlebih dahulu yang terdiri dari 14 orang atau 63,64 % dari jumlah seluruh responden. Dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Paramitra Jatim ini secara praktis dianggap mencukupi pada awal pelaksanaan program, walaupun selanjutnya mengalami perkembangan lagi sesuai dengan perkembangan keadaan.

3.5. Tujuan responden menjadi pendamping

Mendapatkan penghasilan bukanlah tujuan para responden yang menjadi pendamping pekerja anak dalam kegiatan ini. Terlebih bagi mereka yang mempunyai pendidikan cukup tinggi karena responden terdiri dari sarjana dan mahasiswa yang masih aktif. Pada umumnya para responden yang pendidikannya cukup tinggi,

masih aktif.. Pada umumnya para responden yang pendidikannya cukup tinggi, merasa sayang jika tidak mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Responden dalam penelitian ini semuanya berpendidikan menengah ke atas, sehingga wajar saja jika 5 responden menjawab tujuan utama mereka menjadi pendamping pekerja anak adalah mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Responden yang tujuan utamanya hanya untuk mencari pengalaman terdiri dari 6 responden, dan yang mempunyai tujuan utama untuk mengisi waktu luang saja adalah sebanyak 2 responden. Secara ringkas uraian mengenai tujuan utama responden bekerja dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8: Tujuan responden menjadi pendamping

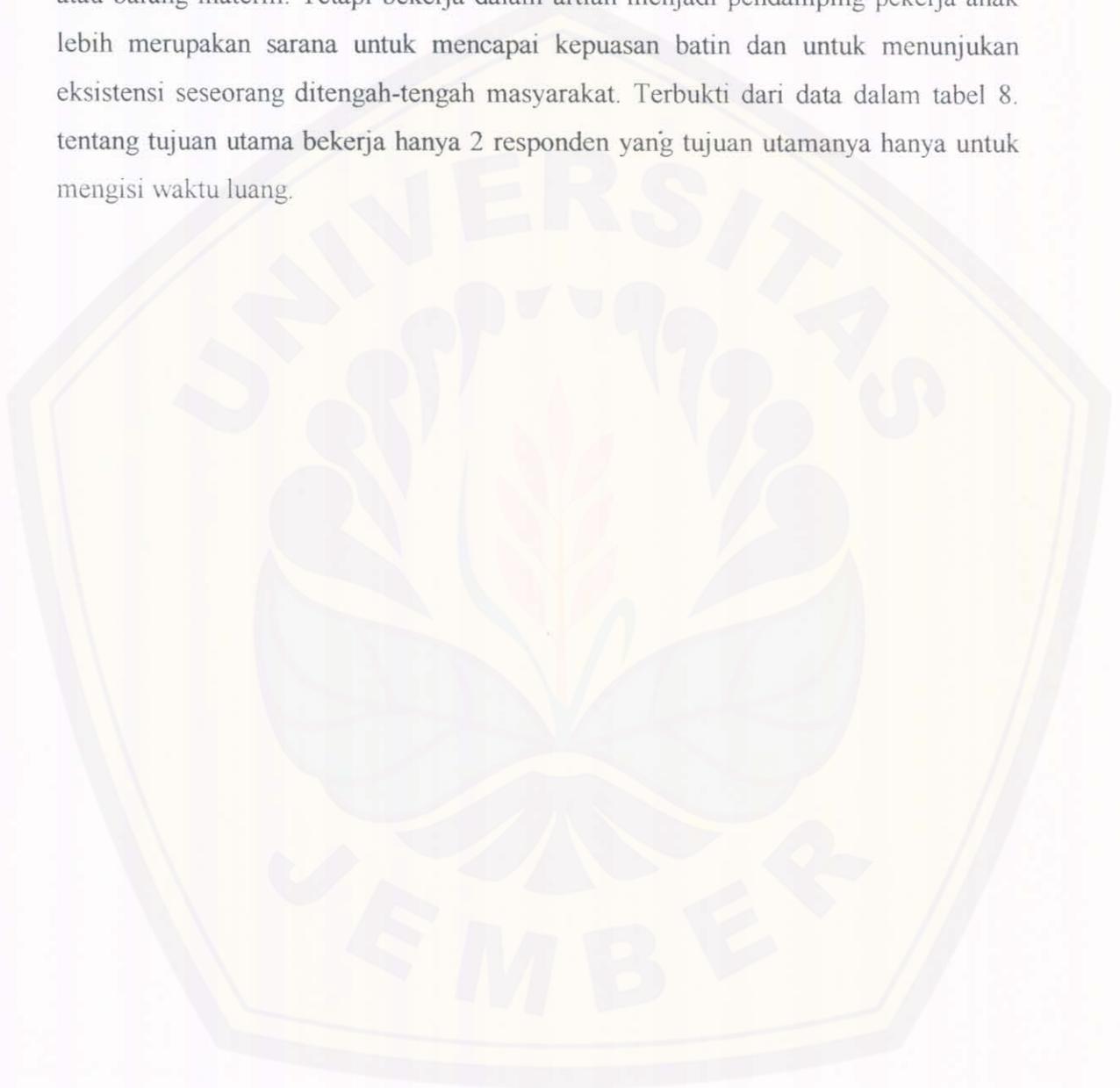
No	Tujuan	Jumlah	(%)
1.	Mengamalkan ilmu dan pengetahuan	5	22,73
2.	Mencari pengalaman	6	27,27
3.	Mengisi waktu luang	2	9,09
4.	Mengamalkan ilmu dan mencari pengalaman	4	18,18
5.	Mengamalkan ilmu dan mengisi waktu luang	2	9,09
6.	Mencari pengalaman dan mengisi waktu luang	2	9,09
7.	Mengamalkan ilmu, mencari pengalaman dan mengisi waktu luang	1	4,54
Jumlah		22	100

Sumber: data primer tahun 2000

Dari tabel di atas, sebanyak 5 responden mempunyai tujuan utama bekerja lebih dari satu, ada 1 responden dari 5 responden tadi merasa bahwa mengamalkan ilmu, mencari pengalaman dan mengisi waktu luang semua adalah merupakan tujuan utama. Responden menganggap ketiganya adalah merupakan alasan mengapa responden menjadi pendamping pekerja anak, responden tidak bisa mengutamakan salah satunya. Diantara 5 responden, 4 responden atau 18,18% menjawab mengamalkan ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman sebagai tujuan utama

diuraikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 27,27% dari seluruh responden, menjadi pendamping pekerja anak dengan alasan mencari pengalaman.

Bekerja memang bukan semata-mata untuk mendapatkan imbalan berupa gaji atau barang materiil. Tetapi bekerja dalam artian menjadi pendamping pekerja anak lebih merupakan sarana untuk mencapai kepuasan batin dan untuk menunjukkan eksistensi seseorang ditengah-tengah masyarakat. Terbukti dari data dalam tabel 8. tentang tujuan utama bekerja hanya 2 responden yang tujuan utamanya hanya untuk mengisi waktu luang.



BAB IV

ANALISA DATA

PERANAN PENDAMPING DALAM PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN PEKERJA ANAK MELALUI BIMBINGAN DAN PENDIDIKAN

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggambarkan peranan pendamping pekerja anak terutama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Paramitra Jatim di kotatiff Jember. Usaha untuk menggambarkan peranan ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Data yang telah dikumpulkan dari responden baik yang melalui kuisisioner maupun melalui interview yang dilakukan oleh penulis ini kemudian diolah dan selanjutnya dideskripsikan secara terinci sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

4.1. Peranan pendamping dalam kegiatan pendidikan

4.1.1 Peranan pendamping dalam pendidikan membaca dan menulis

Dalam pendidikan membaca dan menulis semua pendamping berperan sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya kepada pekerja anak. Dalam hal ini yaitu pendamping berperan memberikan materi pendidikan membaca dan menulis kepada pekerja anak. Pemberian materi pendidikan membaca dan menulis ini diberikan sesuai jadwal yaitu 3 kali dalam satu minggu. Sedangkan pendamping yang berperan sebagai pendukung mendampingi pekerja anak yang dibimbingnya dalam pelaksanaan kegiatan. Semua pendamping berperan dalam kegiatan pendidikan membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 9 : Peranan pendamping dalam kegiatan pendidikan membaca dan menulis

No	Peranan pendamping	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Pemberi materi	12	54,54
2.	Pendukung pelaksanaan kegiatan	10	45,45
	Jumlah	22	100

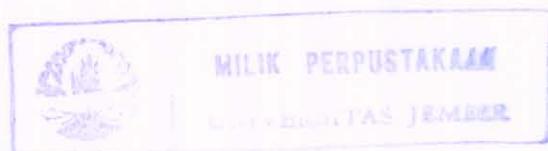
Sumber: data diolah tahun 2000

a. Pendamping sebagai pemberi materi pendidikan membaca dan menulis

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 12 orang atau 54,54 % dari jumlah responden yang berperan memberikan materi pendidikan membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan responden (pendamping) tersebut mempunyai kemampuan dalam memberikan materi pendidikan membaca dan menulis, selain adanya pembagian tugas yang diberikan kepada semua pendamping pekerja anak. Oleh karena itu maka responden tersebut mempunyai wewenang dan kewajiban untuk memberikan materi pendidikan membaca dan menulis sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Metode yang digunakan dalam pemberian materi diwujudkan dengan pengajaran dan pelatihan yang diberikan dengan menggunakan modul-modul yang sudah disusun untuk mempermudah pemahaman dan penyampaian materi. Untuk itu pula maka dibutuhkan partisipasi dari pekerja anak secara penuh dalam kegiatan ini agar dapat tercapai hasil yang diharapkan.

Tidak tertutup kemungkinan adanya alternatif penyampaian materi menurut pendapat dan keinginan pekerja anak sebagai sasaran kegiatan agar dapat dihindari adanya faktor kebosanan dan lebih mudahnya dalam pemahaman materi. Hal ini dikarenakan sifat dan karakter pekerja anak yang terbiasa hidup bebas dan tidak terikat yang karena adanya kegiatan ini mengalami penyesuaian untuk menjadi lebih tertib. Untuk itu peranan para pendamping pekerja anak yang bersangkutan sangat diperlukan dalam mensosialisasikan ataupun membimbing pekerja anak dalam membiasakan mengikuti kegiatan.



Dalam memberikan materi pendidikan membaca dan menulis ini pendamping yang bersangkutan juga berperan memberikan pengarahan kepada pekerja anak yang mengikuti materi kegiatannya. Dalam membimbing para pekerja anak tersebut pendamping yang bertugas memberikan materi tersebut memperhatikan faktor-faktor ataupun latar belakang pekerja anak agar pengarahan yang diberikan kepada pekerja anak dapat dilakukan secara efektif. Untuk memperoleh data latar belakang pekerja anak tersebut maka pemberi materi bekerja sama dengan pendamping pekerja anak yang bersangkutan.

Selain memberikan materi pendidikan membaca dan menulis responden (pendamping) tersebut juga berperan memberikan pendidikan melalui pendekatan secara individual. Pendamping yang bersangkutan melakukan pendekatan-pendekatan secara individual kepada pekerja anak yang dinilainya mempunyai permasalahan-permasalahan yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari pendamping. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak ini biasanya berkaitan dengan perilakunya sehari-hari atau kebiasaan dalam tingkah lakunya yang terbiasa bebas. Pemahaman permasalahan yang didapatkan pemberi materi dilakukan melalui observasi langsung dilapangan. Observasi tersebut dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan pemberian materi berlangsung, kemudian pendamping tersebut memberikan bimbingan yang dibutuhkan pekerja anak.

Selain memberikan materi pendidikan membaca dan menulis pemberi materi disini juga membantu para pekerja anak yang bersekolah untuk mengerjakan PR-nya. Pemberian bantuan ini diberikan saat ada waktu luang baik sebelum ataupun setelah memeberikan materi. Hal ini dapat menarik minat bagi pekerja anak lainnya untuk bersekolah secara formal. Dari hal ini dapat dimanfaatkan oleh pemberi materi untuk memberikan dorongan ataupun motivasi bagi pekerja anak yang lainnya untuk dapat bersekolah disekolah formal.

Dalam pemberian materi membaca dan menulis responden (pendamping) tersebut juga melakukan pembicaraan. Pembicaraan yang dilakukan oleh pendamping dengan pekerja anak ini hanya bersifat pembicaraan yang ringan. Responden

mengajak berbicara dengan pekerja anak perihal apa saja yang dianggap menarik bagi pekerja anak. Dalam pembicaraan yang ringan tersebut pekerja sosial dapat mengetahui tentang gambaran permasalahan yang dihadapi pekerja anak. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pemberian materi dilakukan dalam suasana yang santai.

Dari aktivitas yang santai tersebut dimungkinkan munculnya sikap dan pembicaraan yang spontan. Dari pembicaraan yang spontan inilah dapat diketahui gambaran permasalahan pekerja anak. Pembicaraan yang dilakukan oleh responden tersebut yang dilakukan secara informal di sela-sela pemberian materi merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan responden (pendamping) kepada pekerja anak. Dengan adanya pembicaraan-pembicaraan ringan antara pekerja anak dengan responden (pendamping) dapat memperkecil jarak antara pendidik dan yang dididik. Dengan semakin kecilnya jarak antara responden (pendamping) semakin memungkinkan mudahnya responden dalam memahami kondisi dan permasalahan pekerja anak.

Dalam memberikan materi pendidikan membaca dan menulis ini responden tersebut selalu memberikan motivasi dan dukungannya kepada pekerja anak agar selalu aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pendidikan membaca dan menulis. Juga diberikan motivasi agar para pekerja anak tertarik dan bersedia untuk menempuh pendidikan formal. Motivasi ini diberikan dengan mengemukakan pentingnya pendidikan bagi masa depan pekerja anak yang bersangkutan yang biasanya dilakukan dalam bentuk contoh kasus ataupun cerita.

Selain itu responden (pendamping) tersebut juga memberikan dukungan terhadap kegiatan dan tingkah laku positif yang dilakukan oleh pekerja anak, misalnya aktif mengikuti setiap kegiatan pendidikan membaca dan menulis baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dukungan ini juga untuk memberikan semangat dan dorongan kepada pekerja anak agar selalu mempunyai rasa disiplin dalam mengikuti pendidikan membaca dan menulis dengan baik. Pemberian dukungan ataupun pujian ini sangat dibutuhkan oleh para pekerja anak yang didalam kesehariannya menghadapi kehidupan yang keras sehingga sambutan yang baik dan

sikap yang mendukung akan berpengaruh positif selama diberikan dalam batas yang wajar.

Pemberian nasehat akan dilakukan oleh responden apabila dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan membaca dan menulis pekerja anak menunjukkan sikap yang malas-malasan, ataupun perilaku-perilaku yang mengganggu kegiatan tersebut. Selain itu nasehat ini juga diberikan ketika dalam pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh responden dengan pekerja anak ditemukan masalah pada diri pekerja anak. Dalam hal ini responden tersebut memberikan nasehat-nasehat atau menceritakan pengalaman-pengalamannya yang dapat dijadikan panduan bagi pekerja anak dalam menghadapi permasalahannya.

Pendamping disini juga berperan membantu para pekerja anak yang bersekolah formal untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Kegiatan ini dapat dilakukan dirumah singgah ataupun dirumah pekerja anak. Hal ini merupakan perhatian terhadap perkembangan pendidikan pekerja anak itu sendiri. Selain itu hal tersebut dapat memancing keinginan pekerja anak yang tidak bersekolah untuk mau bersekolah.

Dari kegiatan pendidikan membaca dan menulis serta melalui pendekatan yang dilakukan oleh pendamping secara individu. Disini responden (pendamping) memanfaatkan dan menggunakan wewenang yang diberikan kepadanya dalam memberikan materi pendidikan membaca dan menulis secara individual sebagai alat untuk mengetahui permasalahan dan membantu mengatasi masalah pekerja anak secara perorangan.

Dalam kegiatan pendidikan membaca dan menulis responden pendamping) tersebut juga memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai sarana dalam melakukan pengarahan terhadap pekerja anak melalui pendekatan kelompok. Kegiatan pendidikan membaca dan menulis secara kelompok ini dapat menjadi saluran bagi pekerja anak untuk menyalurkan perasaan-perasaan mereka. Perasaan negatif seperti rasa jenuh, takut, cemas dan sebagainya ini dapat berkurang. Begitu juga sebaliknya dengan kegiatan tersebut perasaan positif akan muncul misalnya rasa senang, diterima

dalam kelompok, dan sebagainya. Kegiatan pendidikan melalui pendekatan kelompok yang digunakan dalam kegiatan pendidikan membaca dan menulis, dimana responden (pendamping) tersebut mengkondisikan kelompok-kelompok tersebut sedemikian rupa untuk membentuk sikap dan perilaku pekerja anak yang positif. Dalam kegiatan ini juga responden memantau perkembangan pekerja anak maupun perilaku-perilaku pekerja anak.

Pendidikan dengan menggunakan pendekatan individu ataupun kelompok ini diberikan setiap kegiatan pendidikan membaca dan menulis yang dilakukan setiap dua hari sekali dalam seminggu. Sedangkan pendamping yang memberikan materi secara langsung ini dapat melakukan pemantauan terhadap pekerja anak secara langsung selama proses pendidikan berjalan. Pemantauan yang dilakukan oleh responden ini melihat kondisi pekerja anak baik itu yang menyangkut aspek fisik juga menyangkut permasalahan yang dialami pekerja anak.

b. Pendamping sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan

Data diatas juga menunjukkan bahwa responden (pendamping) tersebut yang tidak memberikan materi pendidikan membaca dan menulis berjumlah 10 orang atau 45,45 % dari seluruh responden. Hal ini berarti bahwa ke sepuluh orang pendamping hanya berfungsi sebagai pendukung dari kegiatan pendidikan membaca dan menulis.

Sedangkan fungsi pendamping sebagai pendukung kegiatan pendidikan membaca dan menulis yaitu mendampingi dan membantu pekerja anak ataupun pemberi materi dalam pelaksanaan kegiatan, bentuk bantuan itu bisa berupa mendampingi pekerja anak yang didampinginya pada saat pelaksanaan pendidikan. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan pekerja anak yang kurang dapat memahami materi yang diberikan pemberi materi. Pekerja anak yang demikian memerlukan bantuan pendamping pekerja anak yang bersangkutan dalam membantu anak tersebut memahami materi yang diberikan.

Selain itu ada kemungkinan bantuan dari pendamping dengan membantu pekerja anak yang didampinginya dalam mengerjakan pekerjaan rumah bagi yang

bersekolah. Pemberian bantuan ini dilakukan untuk mendukung semangat pekerja anak yang bersekolah, selain memancing keinginan pekerja anak yang belum bersekolah untuk dapat bersekolah secara formal.

Pendamping sebagai pendukung disini juga dapat memantau segala gerak-gerik maupun perkembangan pekerja anak dalam mengikuti kegiatan. Dari pengawasan itu maka dapat ditentukan bentuk tindakan yang perlu dilakukan dalam kegiatan bimbingan sosial perseorangan. Tidak tertutup kemungkinan adanya suatu bentuk kerja sama antara pendamping pemberi materi dengan pendamping sebagai penghubung dalam melakukan suatu bentuk bimbingan kepada pekerja anak tertentu. Bentuk-bentuk peranan pendamping diatas akan mengakibatkan terciptanya hubungan akrab antara pendamping dengan pekerja anak yang didampinginya, sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan berikutnya.

4.1.2 Peranan pendamping dalam pendidikan hak-hak anak menurut KHA

Dalam pendidikan hak-hak anak menurut KHA ini peranan pendamping dengan memberikan materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA. Pendamping disini berperan dengan memberikan materi pendidikan membaca dan menulis kepada pekerja anak. Pendamping yang berperan dalam pemberian materi ini memberikan materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA ini dua kali dalam seminggu. Sedangkan pendamping yang tidak memberikan materi hanyalah berperan sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Data pendamping yang berperan memberikan materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA maupun yang berperan sebagai pendukung dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 10 : Peranan pendamping dalam pendidikan hak-hak anak menurut KHA

No	Peranan pendamping	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Memberikan materi	8	36,36
2.	Pendukung pelaksanaan kegiatan	14	63,63
	Jumlah	22	100

Sumber: data diolah tahun 2000

a. Pendamping sebagai pemberi materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tidak semua pendamping berperan dalam pemberian materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA. Pendamping yang berperan secara langsung memberikan materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA berjumlah 8 orang atau 36,36 % dari seluruh pendamping. Hal ini dikarenakan pendamping yang bersangkutan telah mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan hak-hak anak menurut KHA. Tidak ditutup adanya partisipasi dari pihak-pihak instansi yang terkait seperti dari pemerintah daerah ataupun dari pihak polres dalam memberikan materi atau hal-hal yang berkaitan dengan materi.

Dalam kegiatan pendidikan hak-hak anak menurut KHA menggunakan metode pengajaran berupa cerita-cerita bergambar berdasarkan modul yang ada untuk memudahkan pemahaman bagi pekerja anak. Modul-modul yang ada berisi tentang contoh-contoh kasus maupun tentang hak-hak yang selayaknya dimiliki oleh seorang anak berdasarkan pada Konvensi Hak Anak sedunia (KHA). Pekerja anak dituntut partisipasinya dalam bentuk diskusi tentang kasus-kasus yang ada didalam modul yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka akan materi yang telah disampaikan. Selanjutnya pekerja anak diminta untuk menceritakan pengalaman pribadinya dan ditanggapi oleh pendamping dengan menyesuaikannya dengan pasal-pasal KHA.

Model cerita dianggap sebagai metode yang paling cocok bila ditinjau dari usia para peserta kegiatan yang masih anak-anak. Model cerita dilakukan dengan cara berkelompok terdiri dari satu atau dua orang pendamping dan dua atau lebih pekerja anak. Setelah cerita pengalaman pribadi anak ditanggapi oleh pendamping sesuai dengan pasal-pasal KHA, anak yang lainnya boleh menanggapi dan mendiskusikannya bersama pendamping.

Dalam pendidikan hak-hak anak menurut KHA ini pendamping juga melakukan pendekatan secara individual. Pendamping yang bersangkutan melakukan pendekatan-pendekatan secara individual kepada para pekerja anak. Dengan adanya

hubungan yang akrab maka sedikit banyak akan menimbulkan kepercayaan pekerja anak terhadap pendamping pemberi materi. Dengan adanya kepercayaan dari pihak pekerja anak maka pekerja anak dimungkinkan akan menceritakan pengalamannya tanpa ada hal-hal yang disembunyikan, yang tentunya akan lebih mempermudah dalam penyelesaian masalahnya. Adanya kepercayaan dari pekerja anak juga akan membuat pendapat, saran maupun bimbingan pendamping terhadap pekerja anak akan mudah diterima dan dilaksanakan.

Pada kegiatan pendidikan hak-hak anak sesuai dengan KHA dilaksanakan pendekatan melalui kelompok oleh para pendamping yang berwenang memberikan materi dengan tidak menutup kemungkinan bantuan dari pendamping masing-masing pekerja anak.. Pendekatan melalui kelompok yang diberikan oleh responden (pendamping) tersebut yaitu dengan memanfaatkan kegiatan diskusi mengenai hak-hak anak secara kelompok. Dalam hal ini masing-masing pendamping memiliki kelompok binaan sendiri-sendiri yang terdiri dari dua atau lebih pekerja anak.

Pendekatan melalui kelompok ini dilakukan melalui permainan simulasi. Sebagaimana layaknya suatu permainan maka dalam permainan simulasi ini permasalahan-permasalahan yang umum dan ada diseperti kehidupan para pekerja anak disajikan dalam suatu lembaran berisikan gambar-gambar. Kemudian masing-masing pekerja anak mendapat giliran dalam permainan tersebut. Dari bentuk-bentuk kasus yang muncul tersebut dicarikan pemecahannya. Masing-masing pekerja anak akan bertukar pikiran dan pendapat terhadap permasalahan yang muncul. Dari berbagai macam pendapat yang muncul mungkin salah satunya berkaitan dengan pengalaman ataupun ada kesamaan dengan kondisi yang dihadapi oleh pekerja anak. Dalam hal ini peran pendamping dalam mengarahkan jawaban ataupun pendapat dari para pekerja anak sangat diperlukan, agar tidak menimbulkan pengertian lain. Dari hal ini maka masing-masing pekerja anak akan menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam mengatasi masalahnya. Kesadaran ini dapat memunculkan motivasi

untuk dapat memecahkan masalahnya dengan dorongan dan bantuan dari rekan-rekannya.

b. Pendamping sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan

Dari tabel diketahui bahwa pemberian materi pendidikan secara langsung hanya dilakukan oleh beberapa orang, sedangkan responden yang tidak memberikan materi berjumlah 14 orang atau 63,63 % dari seluruh responden. Hal ini berarti bahwa keempat belas orang pendamping hanya berfungsi sebagai pendukung dari pelaksanaan kegiatan pendidikan hak-hak anak menurut KHA..

Peran pendamping sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan hak-hak anak menurut KHA yaitu mendampingi dan membantu pekerja anak ataupun pemberi materi dalam pelaksanaan kegiatan. Pendamping dalam hal ini bisa mendampingi pekerja anak yang menjadi bimbingannya dalam kegiatan diskusi mengenai hak-hak anak.

Dalam kegiatan ini hambatan pada saat diskusi tidak semua anak bisa dan mau untuk mengajukan pendapat ataupun pengalaman pribadinya kepada pendamping ataupun rekan sesama pekerja anak. Untuk itu maka dukungan dari pendampingnya sangat penting dalam memberikan semangat dan motivasi bagi anak tersebut.

Dukungan dari pendamping yang bersangkutan bisa dilakukan pada saat pemberian bimbingan melalui pendampingan ataupun kelompok diskusi, karena kegiatan-kegiatan diatas saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Selain itu pemantauan positif dari satu kegiatan dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pekerja anak pada hal yang lainnya.

4.1.3 Peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan

Dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan ini peranan pendamping dalam pelaksanaannya dilihat sebagai memberi materi kepada pekerja anak dalam kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan. Sedangkan pendamping yang

tidak memberikan materi pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan berperan sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan. Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada pekerja anak adalah sablon, menjahit, kerajinan tangan sederhana, dan perkayuan. Pendidikan ketrampilan ini diberikan dua kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya ada pendamping yang memberikan materi maupun sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 : Peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan

No	Peranan pendamping	Frekuensi(f)	Prosentase (%)
1.	Memberikan materi	5	22,7
2.	Pendukung pelaksanaan kegiatan	17	77,3
	Jumlah	22	100

Sumber: data diolah tahun 2000

a. Pendamping sebagai pemberi materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA

Data diatas menunjukkan bahwa pendamping yang berperan memberikan pendidikan berjumlah 5 orang atau 22,7 % dari jumlah seluruh pendamping. Hal ini karena hanya lima orang pendamping yang dianggap mempunyai kemampuan untuk memberikan materi secara langsung. Disini masing-masing pendamping tersebut mempunyai wewenang sesuai dengan jenis ketrampilan yang diajarkannya. Masing-masing pendamping tersebut membina salah satu jenis ketrampilan, walaupun saat pemberian materi dimungkinkan memberi materi bersama ataupun saling membantu antar jenis ketrampilan.

Kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan dilakukan dengan membentuk kelompok sesuai dengan jenis ketrampilan yang diberikan. Jenis-jenis ketrampilan yang diberikan dilaksanakan bergantian jadwalnya karena kendala keterbatasan tempat. Diantara jenis-jenis kegiatan tersebut dimungkinkan adanya

kerja sama untuk membuat beberapa macam produk yang dapat melibatkan dua atau lebih jenis ketrampilan.

Jenis ketrampilan sablon yang mempunyai jumlah peserta terbanyak dibina oleh seorang pemberi materi, yang dalam kegiatan praktek ataupun pemberian materi membutuhkan bantuan dari pendamping lainnya untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Sedangkan jenis ketrampilan kerajinan tangan sederhana dibina oleh 2 orang pemberi materi yang bekerja sama memberikan materi secara bersama-sama ataupun bergantian tergantung dengan jenis kerajinan yang diajarkan. Ketrampilan menjahit diberikan oleh satu orang pendamping dengan memanfaatkan 5 buah mesin jahit yang tersedia. Sedangkan untuk ketrampilan perkayuan dibina oleh seorang pendamping yang mempunyai kemampuan dalam bidang ini.

Dalam pelaksanaan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan ini menggunakan metode pengajaran dan pelatihan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan praktek dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan. Juga dimungkinkan adanya pengembangan bentuk atau materi lain sebagai aktualisasi dari pengembangan sikap kreatif. Demikian juga dalam pendidikan kewirausahaan melalui materi dan praktek dengan melakukan pemasaran terhadap barang-barang hasil dari praktek ketrampilan. Dimungkinkan adanya partisipasi dari pihak-pihak luar seperti instansi terkait yang turut membantu memberi masukan ataupun bantuan dalam bidang pemasaran seperti Deperindag ataupun pihak Dharma wanita Pemda Dati II Jember.

Dalam kegiatan ini kesulitan ditemui pada kurangnya peralatan yang tersedia untuk masing-masing jenis ketrampilan dibandingkan jumlah pekerja anak yang mengikutinya. Pada beberapa jenis ketrampilan seperti sablon ataupun menjahit kegiatan dilakukan dalam dua sesi agar semua pekerja anak dapat melakukan praktek.

Dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan ini menggunakan pendekatan secara individu maupun kelompok. Secara individu diadakan penelusuran

bakat dan minat pekerja anak terhadap jenis ketrampilan yang ingin dikuasainya. Sedangkan secara kelompok dibagi sesuai dengan jenis ketrampilan yang diminatinya ataupun dalam tataran praktek ketrampilan secara kelompok.

Dalam pelaksanaan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan pendamping yang bersangkutan melakukan pendekatan secara individu terutama dengan proses dialog atau pembicaraan-pembicaraan ringan dengan pekerja anak. Dialog yang dilakukan bisa berkaitan dengan materi maupun praktek ketrampilan, tentang kesulitan-kesulitan dalam pemahaman materi ataupun praktek. Juga dimungkinkan tentang alternatif ataupun ide-ide kreatif dari pekerja anak bahkan bisa berkembang mencakup permasalahan pribadi pekerja anak. Dari hasil dialog maka pendamping yang bersangkutan akan mengambil bentuk-bentuk tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan ini membutuhkan partisipasi penuh dari pekerja anak. Hal ini tentunya memerlukan dukungan dari responden (pendamping) untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada pekerja anak. Dorongan dan motivasi ini dimaksudkan agar pekerja anak dapat selalu aktif mengikuti kegiatan tersebut. Pemberian motivasi dan dukungan juga ditujukan akan manfaat ketrampilan yang dipelajari bagi masa depan pekerja anak selanjutnya. Dukungan yang diberikan pendamping bisa berupa pujian yang semestinya terhadap hasil kerja, tingkah laku positif, ataupun ide-ide yang kreatif. Adanya pujian ini akan berpengaruh secara positif bagi pekerja anak yang bersangkutan ataupun bagi yang lainnya. Bentuk pujian yang positif diharapkan akan memacu semangat pekerja anak yang bersangkutan untuk berbuat lebih baik lagi. Sedangkan bagi pekerja anak yang lain akan merangsang semangat untuk bersaing dalam hal yang positif.

Dukungan dan pujian itu tentu saja diimbangi dengan adanya teguran dan peringatan pendamping terhadap pekerja anak yang dianggap berperilaku kurang baik ataupun terhadap kondisi ketrampilan pekerja anak. Hal ini dimaksudkan agar

pekerja anak dapat bersikap lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan, intelektual maupun kreatifitasnya.

Pemberian nasehat oleh pendamping pemberi materi terhadap pekerja anak dimungkinkan bila sudah terjalin keakraban diantara keduanya. Nasehat yang diberikan oleh pendamping akan diterima oleh pekerja anak bila mereka mempunyai kepercayaan terhadap pendamping. Nasehat juga diberikan pada pekerja anak saat pemilihan jenis ketrampilan yang ingin dipelajari oleh para pekerja anak. Terkadang ditemukan jenis ketrampilan yang dipelajari tidak sesuai dengan bakat minat pekerja anak tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kurang berminatnya pekerja anak yang bersangkutan ataupun prestasinya yang dibawah rata-rata. Nasehat ataupun bimbingan dari pendamping dalam hal ini dapat membantu pekerja anak yang bersangkutan untuk menemukan dan mengatasi masalahnya.. bimbingan yang baik akan mengungkap kemampuan sesungguhnya dari anak yang bersangkutan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan mencapai prestasi semaksimal mungkin.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa peran pendamping pemberi materi pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan bukan hanya terbatas dalam pemberian materi. Tetapi bila dimungkinkan akan berperan lebih besar dengan memberikan pengarahan secara perseorangan maupun kelompok kepada pekerja anak. Dengan memanfaatkan kegiatan ketrampilan maka pendamping tersebut dapat memantau, memahami dan membimbing pekerja anak sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pelaksanaan pendidikan hak-hak anak menurut KHA pendamping pemberi materi juga melakukan menggunakan pendekatan kelompok, artinya bahwa pekerja anak dibagi berdasarkan kelompok-kelompok sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya dalam bidang ketrampilan. Kelompok-kelompok yang sudah dibentuk akan mengkondisikan para pekerja anak anggota kelompok tersebut untuk terbiasa bekerja sama dengan kelompok. Adanya persaingan prestasi antar kelompok satu dengan yang lainnya akan memacu kerja sama masing-masing kelompok untuk bekerja lebih baik.

Peranan pendamping pemberi materi selain mengkoordinasi kerja masing-masing kelompok, juga memberikan pengarahan tentang kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok. kelompok dimanfaatkan untuk membentuk pekerja anak yang ada didalamnya untuk lebih mampu beradaptasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu dengan bimbingan melalui kelompok akan meningkatkan rasa percaya diri, saling menghargai, saling mengisi, saling berbagi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

b. Pendamping sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pendamping yaitu 17 orang atau 77,3 % dari jumlah semua responden memberikan materi pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan. Hal ini berarti bahwa ketujuh belas orang pendamping hanya berfungsi sebagai pendukung dari kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan.

Sedangkan peran pendamping sebagai pendukung kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan yaitu mendampingi dan membantu pekerja anak ataupun pemberi materi dalam pelaksanaan kegiatan. Pendamping dalam hal ini bisa mendampingi pekerja anak yang menjadi bimbingannya dalam kegiatan praktek ketrampilan dan pendidikan kewirausahaan sehingga dapat membantu pemberi materi dalam mengarahkan pekerja anak.

Walaupun tidak berperan dalam pemberian materi, pendamping disini berperan memberikan dorongan pada pekerja anak yang didampinginya bila dorongan dari pemberi materi dirasakan kurang cukup atau kurang mengena. Juga adanya nasehat dan bimbingan yang diarahkan pada pengembangan kreatifitas dan kemampuan dari pekerja anak yang dibimbingnya yang mungkin tidak bisa diberikan oleh pemberi materi.

Dari uraian tentang kegiatan pendidikan yang diberikan diatas, maka dapat dilihat bahwa peranan pendamping baik sebagai pemberi materi maupun sebagai pendukung tidak dapat terpisah. Pemberi materi disini tidak dapat mengabaikan peranan pendamping sebagai pendukung dalam melaksanakan kegiatannya. Bila

ditemukan hambatan-hambatan maka bantuan dari pendamping pendukung sangat dibutuhkan.

Pendamping murni yang berperan hanya sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan tidak sedikit perannya. Sebagai pendukung kegiatan maka pendamping disini berperan untuk memberikan semangat, motivasi, pengertian pada pekerja anak yang didampinginya agar selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan alternatif. Peranan ini tentu saja tidak dapat dikesampingkan karena pekerja anak sebagai sasaran kegiatan perlu untuk mendapatkan dorongan semangat dari orang yang dekat dengannya agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

4.2 Peranan pendamping dalam pelaksanaan bimbingan

4.2.1 Peranan pendamping dalam bimbingan melalui pendampingan

Bimbingan melalui pendampingan disini berarti bimbingan yang dilakukan oleh pendamping yang bertugas untuk membantu membimbing pekerja anak yang didampinginya dalam pemecahan permasalahan ataupun pengungkapan kemampuan pekerja anak dengan tujuan untuk menjadi lebih mandiri dalam segala hal. Setiap pendamping disini mempunyai 2 orang atau lebih pekerja anak yang harus dibimbingnya. Pendampingan sendiri berarti merupakan suatu proses kegiatan untuk mendampingi dalam hal ini adalah pekerja anak yang bertujuan untuk menggali kemampuan pekerja anak yang bersangkutan dan mengembangkannya. Proses kegiatan bimbingan melalui pendampingan ini merupakan salah satu cara untuk memberdayakan pekerja anak. Pemberdayaan sendiri mengandung unsur penguatan posisi seseorang, pertama-tama dengan penyadaran akan hak dan kewajiban serta posisinya mengenai dan dalam tatanan sosial-ekonomi-politik serta kultural yang lebih luas berkaitan dengan lingkup pekerjaan mereka.

Pelaksanaan bimbingan melalui pendampingan ini diberikan kepada pekerja anak dengan memberikan bimbingan sosial perseorangan atau individu secara langsung pada saat pekerja anak memerlukannya. Pendamping dianggap berperan bila memberikan bimbingan secara langsung kepada pekerja anak yang membutuhkan. Pendamping yang tidak memberikan bimbingan kepada pekerja anak hanya berfungsi sebagai penghubung pada pekerja anak yang membutuhkan. Sedangkan pendamping juga bisa memberikan bimbingan sekaligus juga sebagai penghubung bila dibutuhkan. Pada tabel dibawah ini menggambarkan bagaimana pemberian bimbingan perseorangan dilakukan oleh pendamping.

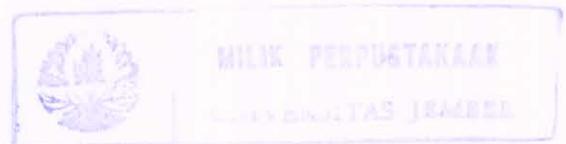
Tabel 12 : Peranan pendamping dalam bimbingan melalui pendampingan

No	Peranan pendamping	Frekuensi(f)	Prosentase (%)
1.	Pembimbing murni	0	0
2.	Peghubung murni	0	0
3.	Pembimbing dan penghubung	22	100
	Jumlah	22	100

Sumber: data diolah tahun 2000

a. Pendamping sebagai pembimbing pekerja anak

Data diatas menunjukkan bahwa 22 orang responden atau semua responden memberikan bimbingan individu bila dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa semua pendamping berperan dalam memberikan bimbingan secara perorangan atau individu. Pada bimbingan melalui pendampingan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam dari responden (pendamping) terhadap segala macam permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak yang di dampinginya. Pemahaman ini terhadap aspek emosional, intelektual, spiritual, fisik maupun sosialnya. Semua aspek mempunyai porsi masing-masing disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh pekerja anak yang bersangkutan.



Semua aspek diatas akan mempengaruhi pemahaman pendamping secara menyeluruh terhadap perkembangan pekerja anak yang didampinginya. Untuk itu maka menjadi kewajiban bagi pendamping untuk mengetahui semua aspek diatas dalam melakukan bimbingannya. Untuk mencapai tingkat pemahaman yang diinginkan maka harus tercipta adanya kerjasama dan saling pengertian antara pekerja anak dengan pendampingnya. Dalam melakukan bimbingannya responden (pendamping) tersebut menggunakan metode bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok.

Bimbingan sosial perseorangan, Dalam melakukan bimbingan sosial perseorangan ini pendamping menggunakan pendekatan melalui kegiatan konseling individu yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Dalam pelaksanaan konseling individu ini seluruh responden memberikan konseling individu kepada pekerja anak terutama pekerja anak yang menjadi bimbingannya. Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh pendamping ini terkadang menyangkut aspek sosial dan emosional karena diantara keduanya saling berhubungan. Sehingga pada konseling individu yang dilakukan oleh pendamping ini tidak saja menyangkut aspek emosional pekerja anak tetapi juga dapat menyangkut aspek sosial pekerja anak.

Dalam konseling individu ini pendamping mengadakan dialog dengan klien. Dalam dialog tersebut pendamping (responden) mengadakan pembicaraan seputar kehidupan dan permasalahan pekerja anak. Dalam pembicaraan ini responden berusaha untuk memahami perasaan-perasaan dan emosi yang dialami oleh pekerja anak dan juga bentuk permasalahannya. Pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh pendamping dan pekerja anak dimanfaatkan untuk pekerja anak yang bersangkutan, untuk mengungkapkan keluhan-keluhan, perasaan-perasaan serta kesulitan yang dihadapinya.

Dari pembicaraan yang dilakukan antara pendamping dengan pekerja anak ini, pendamping dapat mengembangkan bentuk relasi-relasi emosional, dimana ada sikap penerimaan dari pendamping (responden) terhadap pekerja anak yang didampinginya tersebut. Dengan terjalinnya hubungan yang baik antara pekerja anak dengan

pendampingnya, akan memudahkan pekerja anak dalam mengungkapkan perasaan-perasaannya dan permasalahan yang dihadapinya. Dari pembicaraan ini responden dapat memantau sekaligus memahami tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi pekerja anak yang didampinginya.

Selain itu dalam kegiatan konseling individu terkadang pendamping (responden) memposisikan dirinya sejajar dengan pekerja anak yang didampinginya. Artinya pendamping disini menjadi mitra atau partner bagi pekerja anak dalam mencari jalan keluar secara bersama-sama terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak. Dalam konseling individu ini pekerja anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang dia hadapi. Adakalanya dalam kegiatan konseling individu ini pendamping juga menempatkan dirinya sebagai orang yang lebih tahu yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat kepada pekerja anak terhadap permasalahan yang dihadapi.

Bimbingan sosial perseorangan yang diberikan oleh pendamping dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan. Apabila pendamping merasa perlu untuk memberikan bimbingan sosial perseorangan kepada pekerja anak, maka hal tersebut dapat dilakukannya tanpa harus menunggu jadwal kegiatan yang ditentukan. Kegiatan ini dapat dilakukan dilokasi kegiatan, lokasi kerja ataupun tempat tinggal anak untuk lebih mempererat relasi antara pendamping dengan pekerja anak yang didampinginya.

Didalam bimbingan sosial perseorangan pendamping juga melakukan pendekatan melalui dialog. Dialog yang dilakukan oleh responden ini berbeda dengan dialog dalam kegiatan konseling. Dialog ini lebih bersifat informal dan dengan pembicaraan yang ringan ini pendamping melakukan pendekatan-pendekatan secara langsung kepada pekerja anak. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mendekati masing-masing pekerja anak untuk diajak berbicara (mengobrol) perihal apa saja tanpa harus tertuju pada suatu masalah tertentu. Dalam pembicaraan ini terkadang pekerja anak mengungkapkan keluhan-keluhannya ataupun perasaan-perasaan yang

dia alami. Disini pendamping berperan sebagai seorang teman yang dapat mendengarkan permasalahan yang dihadapi pekerja anak yang didampinginya.

Pendekatan yang dilakukan oleh pendamping dengan mengajak berbicara dengan pekerja anak ini merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh pendamping terhadap pekerja anak bimbingannya. Hal ini dapat membangun hubungan emosional yang baik antara pekerja anak dengan pendampingnya. Dengan terbinanya hubungan yang baik ini pekerja anak akan mudah untuk mengungkapkan permasalahannya kepada pendampingnya tanpa merasa canggung atau takut.

Dalam membantu pekerja anak dalam mengatasi permasalahannya maka responden (pendamping) tersebut juga memberikan nasehat kepada pekerja anak terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak. Nasehat ini diberikan oleh responden tersebut sebagai upaya untuk membantu pekerja anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pemberian nasehat ini terkadang pekerja anak yang datang kepada responden untuk menyampaikan masalahnya atau pekerja anak yang didatangi oleh pendamping. Hal ini perlu dilakukan apabila pendamping merasa perlu menemui pekerja anak yang bersangkutan. Nasehat yang diberikan oleh responden berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya yang mungkin dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pekerja anak dalam menghadapi permasalahannya. Dalam hal ini responden sebagai orang yang lebih berpengalaman dan memiliki banyak pengetahuan yang dapat ditularkan kepada pekerja anak yang dibimbingnya.

Dalam konseling ini responden memberikan dukungan atau motivasi terhadap pekerja anak yang dibimbingnya. Dukungan yang diberikan oleh responden ini ditujukan kepada hal-hal yang positif yang dilakukan oleh pekerja anak. Dukungan ini untuk memberikan motivasi dan semangat kepada pekerja anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dukungan atau motivasi yang diberikan oleh responden ini untuk mendorong pekerja anak dalam menyelesaikan masalahnya dan menyadari bahwa setiap permasalahan yang dihadapi selalu ada jalan keluarnya.

Bimbingan sosial kelompok, selain metode bimbingan sosial perseorangan, metode lain yang digunakan oleh pendamping yaitu bimbingan sosial kelompok. Metode ini memanfaatkan keberadaan pekerja anak sebagai suatu kelompok. Artinya pendamping membimbing pekerja anak yang didampinginya melalui pendekatan kelompok. Dalam hal ini masing-masing pendamping memiliki kelompok bimbingan tersendiri yang terdiri dari dua orang atau lebih pekerja anak.

Dengan kelompok maka dimungkinkan akan memunculkan pendapat, pikiran ataupun solusi yang mungkin dapat mengilhami pekerja anak dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam hal ini pendamping harus tanggap apabila ada solusi yang justru dapat berakibat kurang baik bagi pemecahan masalah yang ada dan segera mengarahkan kelompok bimbingannya. Selain bertukar pikiran dan pendapatnya ini para pekerja anak juga akan saling memberikan dorongan untuk memperkuat motivasi terhadap usaha pemecahan masalah. Dari sini masing-masing pekerja anak akan merasa bahwa sebenarnya mereka tidak sendiri dalam menghadapi permasalahannya tetapi banyak sumber yang dapat dimanfaatkannya yaitu dorongan dari teman-teman dekatnya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Selain itu juga dilakukan diskusi, dimana mereka membahas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, yang kemudian dicari pemecahannya secara bersama-sama. Dalam diskusi ini pekerja anak dapat mengungkapkan pendapatnya serta perasaan-perasaan yang dialaminya. Dalam bimbingan sosial kelompok ini pendamping hanya sebagai pemandu dalam kegiatan tersebut. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, pendamping juga berfungsi sebagai pengontrol dan pengarah untuk mengontrol jalannya kegiatan. Kemudian pendamping memberikan kesimpulan dari hasil kegiatan tersebut dan membantu memberikan solusinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam kegiatan bimbingan sosial kelompok ini upaya-upaya untuk saling mendukung, memberikan motivasi dan semangat dan dorongan dari masing-masing klien terhadap permasalahan yang dibahas akan memberikan kepuasan emosional

kepada pekerja anak tersebut. Saling berbagi suka dan duka serta pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan, akan berdampak munculnya perasaan senasib dan sepenanggungan yang kemudian memunculkan kepuasan emosional pada diri pekerja anak.

Kelompok juga dapat dimanfaatkan untuk bermain peran, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membantu pekerja anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dalam bermain peran ini responden mengajak pekerja anak yang dibimbingnya untuk mengandaikan dirinya sebagai orang lain, bukan sebagai dirinya sendiri, misalnya sebagai orang dewasa, atau sebagai orang tua dan sebagainya. Jadi dalam bermain peran ini pekerja anak mengandaikan dirinya atau memerankan orang lain. Responden (pendamping) dalam hal ini membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang biasa dihadapi pekerja anak dengan cara mengajak pekerja anak untuk memandang permasalahan yang dia hadapi dari sisi yang lain di luar dirinya. Permasalahan yang biasa dihadapi pekerja anak diungkapkan oleh pendamping untuk meminta tanggapan atau pendapat dari pekerja anak yang bersangkutan, seandainya pekerja anak berperan sebagai orang lain, misalnya sebagai orang tua atau yang lainnya.

Selain itu, pendamping secara langsung dapat melakukan pemantauannya secara langsung karena mereka langsung memberikan bimbingan secara langsung kepada masing-masing pekerja anak yang dibimbingnya. Oleh karena itu pendamping dapat memahami kondisi bimbingannya secara lebih mendalam.

b. Pendamping sebagai penghubung

Dari tabel pemberian bimbingan melalui pendampingan di atas juga diperoleh data bahwa semua pendamping berperan memberikan bimbingannya atau dengan kata lain tidak ada satupun dari pendamping yang tidak memberikan bimbingan. Hal itu artinya bahwa responden langsung menangani bimbingan tersebut dan mereka juga berfungsi sebagai sistem sumber bagi pekerja anak. Tetapi dalam hal ini fungsi penghubung dalam kegiatan bimbingan bagi pekerja anak tetap dijalankan.

Fungsi penghubung ini dijalankan ketika pendamping tersebut membutuhkan bantuan dari sumber-sumber yang lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan dalam memberikan bimbingan kepada pekerja anak. Dalam hal ini ketika muncul permasalahan yang dialami pendamping yang bersangkutan dengan pekerja anak tersebut, maka permasalahan akan diajukan ke tingkat yang lebih tinggi untuk dipecahkan bersama-sama oleh para pendamping ataupun sumber lainnya.. Kegiatan menghubungkan pekerja anak dengan sumber tersebut yaitu dengan melaporkan hasil dari pemahaman dan pemantauannya terhadap perkembangan kondisi pekerja anak. Apabila responden (pendamping) tersebut merasa bahwa pekerja anak yang dinilai bermasalah sulit untuk ditangani, maka responden tersebut menyerahkan kasus tersebut kepada diskusi pendamping untuk dibahas lebih lanjut penanganannya.

4.2.2 Peranan pendamping dalam bimbingan melalui kelompok diskusi

Dalam bimbingan melalui kelompok diskusi peranan pendamping dilihat dari pemberian bimbingan dalam kegiatan kelompok diskusi. Pendamping dianggap sebagai pemberi bimbingan pada kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi. Sedangkan berperan secara tidak langsung bila pendamping memberikan bimbingan secara tidak langsung pada kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi. Pada tabel dibawah ini menggambarkan bagaimana peranan pendamping dalam bimbingan dalam kegiatan kelompok diskusi.

Tabel 13 : Peranan pendamping dalam bimbingan melalui kelompok diskusi

No	Peranan pendamping	Frekuensi(f)	(%)
1.	Pembimbing murni	0	0
2.	Penghubung murni	0	0
3.	Pembimbing dan penghubung	22	100
	Jumlah	22	100

Sumber: data diolah tahun 2000

a. Pendamping sebagai pembimbing kelompok diskusi

Data diatas menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan bimbingan dalam kegiatan kelompok diskusi. Hal ini dikarenakan responden tersebut melakukan bimbingan melalui kelompok diskusi sebagai pelengkap bimbingan melalui pendampingan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu maka responden yang bersangkutan juga memberikan bimbingan melalui kelompok diskusi. Karena bimbingan melalui kelompok diskusi merupakan alternatif bimbingan yang berskala lebih besar sehingga dapat memunculkan ide atau pendapat yang lebih segar dan luas cakupannya

Kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi ini diwujudkan dengan diskusi antar kelompok yang dibina oleh pendamping secara berkala. Pekerja anak yang mengikuti kegiatan kelompok diskusi ini terdiri sesama komunitas ataupun berlainan komunitas jenis pekerjaan ataupun lokasi pekerjaan. Hal ini untuk lebih mengakrabkan antar sesama pekerja anak selain untuk membantu pemecahan masalah yang lebih kompleks sesuai dengan semakin banyaknya peserta kegiatan. Dalam diskusi ini para pendamping berfungsi sebagai fasilitator, pengarah dan penghubung jalannya diskusi maupun jalan keluar permasalahan yang ada. Dengan kegiatan kelompok diskusi ini diharapkan akan terungkap permasalahan pekerja anak baik secara personal, antar personal, lingkungan keluarga, pekerjaan, pendidikan maupun harapan pekerja anak terhadap masa depan mereka. Dari kegiatan ini dimungkinkan muncul pula harapan terhadap bentuk pelayanan yang sesuai dari pendamping, yayasan maupun instansi pemerintah yang berwenang.

Dari kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi ini maka akan dapat dikoordinir tujuan utama dari kegiatan secara keseluruhan dan dapat diadakan konsensus antar pekerja anak, ataupun pekerja anak dengan pendamping yang akan menjadi prioritas dimasa yang akan datang. Secara umum dari kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi ini, diharapkan para pekerja anak berusaha memecahkan masalah mereka dengan bertukar pikiran antar sesama pekerja anak sendiri secara

terarah. Pihak yayasan melalui pendampingnya hanyalah berperan sebagai fasilitator, pengarah dan penghubung jalannya kegiatan.

Dalam memberikan bimbingan melalui kelompok diskusi, pendamping yang bersangkutan menggunakan metode bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok. Kedua metode tersebut dipergunakan baik oleh semua pendamping terlibat dalam kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi ini.

Bimbingan sosial perseorangan dilakukan oleh para pendamping yang membimbing pelaksanaan kegiatan dengan mengadakan pendekatan secara individual. Pendekatan secara individual disini dengan memancing pekerja anak untuk melontarkan persoalan yang spesifik, sesuai dengan masukan yang sudah diberikan oleh pendamping anak yang bersangkutan. Persoalan yang spesifik ini sesuai dengan persoalan pekerja anak yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena dimungkinkan adanya pekerja anak yang kurang berani mengemukakan permasalahannya didepan umum. Untuk itulah maka peranan pendamping untuk memancing keberanian pekerja anak dengan melontarkan permasalahan yang mungkin masih berkaitan.

Dorongan dan pujian merupakan cara yang dianggap cocok untuk menumbuhkan keberanian anak untuk mengemukakan permasalahan ataupun pendapat. Dorongan ataupun pujian selama diberikan dalam batas wajar akan dapat memacu pekerja anak yang bersangkutan untuk berbicara didepan umum. Hal ini dapat juga memacu pekerja anak yang lain untuk memberikan masukan ataupun mengemukakan permasalahan yang baru.

Bimbingan sosial kelompok, selain metode bimbingan sosial perseorangan, metode lain yang digunakan oleh pendamping yaitu bimbingan sosial kelompok. Metode ini memanfaatkan keberadaan pekerja anak sebagai anggota suatu kelompok. Artinya pendamping dalam membimbing pekerja anak dilakukan melalui pendekatan kelompok.

Pekerja anak juga melakukan diskusi antar pekerja anak, dimana mereka membahas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, yang kemudian dicari

pemecahannya secara bersama-sama. Dalam diskusi ini pekerja anak dapat mengungkapkan pendapatnya serta permasalahan yang dialaminya. Dalam bimbingan sosial melalui kelompok diskusi ini pendamping hanya sebagai pemandu dalam kegiatan tersebut. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, pendamping juga berfungsi sebagai pengontrol dan pengarah untuk mengontrol jalannya kegiatan.

Pendamping kemudian memberikan kesimpulan dari hasil kegiatan tersebut dan membantu memberikan solusinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kegiatan bimbingan sosial kelompok ini merupakan upaya untuk saling mendukung, memberikan motivasi dan semangat dari sesama pekerja anak terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan memberikan kepuasan emosional kepada masing-masing pekerja anak tersebut. Saling berbagi suka dan duka serta pengalaman yang pernah dialami akan mempererat perasaan senasib sepenanggungan dan memunculkan semangat untuk bekerja sama. Hal ini tentunya akan menguntungkan dalam proses pemecahan masalah.

b. Pendamping sebagai penghubung

Dari tabel pemberian bimbingan melalui kelompok diskusi di atas juga diperoleh data bahwa semua pendamping memberikan bimbingannya atau dengan kata lain tidak ada satupun dari pendamping yang tidak memberikan bimbingan. Hal itu artinya bahwa responden langsung menangani bimbingan tersebut dan mereka juga berfungsi sebagai sistem sumber bagi pekerja anak. Tetapi dalam hal ini fungsi penghubung dalam kegiatan bimbingan bagi pekerja anak tetap dijalankan.

Fungsi penghubung ini dijalankan ketika pendamping tersebut membutuhkan bantuan dari sumber-sumber yang lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan dalam memberikan bimbingan kepada pekerja anak. Dalam hal ini ketika muncul permasalahan yang dialami pendamping yang bersangkutan dengan pekerja anak tersebut, maka permasalahan akan diajukan ketingkat yang lebih tinggi untuk dipecahkan bersama-sama oleh para pendamping ataupun sumber lainnya. Kegiatan

menghubungkan pekerja anak dengan sumber tersebut yaitu dengan melaporkan hasil dari pemahaman dan pemantauannya terhadap perkembangan kondisi pekerja anak. Apabila responden (pendamping) tersebut merasa bahwa pekerja anak yang dinilai bermasalah sulit untuk ditangani, maka responden tersebut menyerahkan kasus tersebut kepada diskusi pendamping untuk dibahas lebih lanjut penanganannya.

Peranan pendamping sebagai penghubung juga diarahkan untuk memberi pengertian kepada kelompok yang didampinginya agar dapat mengerti inti dari permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini berguna selain untuk menyelaraskan persepsi antar sesama kelompok juga untuk lebih mengarahkan pokok permasalahan. Sehingga suatu permasalahan lebih jelas dan lebih terfokus yang memudahkan dalam usaha pemecahannya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa peranan pendamping dalam kegiatan bimbingan tampak sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat dari semua pendamping ikut berperan dalam pelaksanaan bimbingan alternatif. Kegiatan bimbingan merupakan cara yang efektif karena dari kegiatan ini maka dapat digali seluruh aspek kehidupan pekerja anak mulai dari masalah sampai potensi yang mungkin dikembangkan dengan bantuan pendamping. Bisa dikatakan bahwa kegiatan bimbingan merupakan dasar dari kegiatan pemberdayaan tentu saja tanpa mengabaikan peranan pendamping didalamnya. Sukses atau tidaknya suatu kegiatan bimbingan dalam hal ini sangat tergantung dari peranan pendamping dalam melakukan pendekatan ataupun keaktifannya dalam melakukan bimbingan.

Semua uraian diatas menunjukkan bahwa peranan pendamping dalam pelaksanaan bimbingan dan pendidikan lebih diarahkan pada kegiatan bimbingan sedangkan kegiatan pendidikan digunakan sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan kemampuan pekerja anak, juga untuk memberikan bimbingan yang diperlukan. Dengan kata lain pada pelaksanaan bimbingan semua pendamping

melakukan bimbingan kepada pekerja anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14 : Peranan pendamping dalam kegiatan pendidikan dan bimbingan

No	Peranan pendamping	Frek (f)	(%)
1.	Pemberi materi pendidikan membaca dan menulis	12	54,54
2.	Pemberi materi pendidikan hak-hak anak menurut KHA	8	36,36
3.	Pemberi materi pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan	5	22,7
4.	Sebagai pembimbing melalui pendampingan	22	100
5.	Sebagai pembimbing dalam kelompok diskusi	22	100

Sumber : data primer tahun 2000

Dari data diatas menunjukkan bahwa semua pendamping berperan secara penuh dalam pelaksanaan bimbingan (bimbingan melalui pendampingan dan bimbingan melalui kelompok diskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua pendamping mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan baik melalui pendampingan ataupun melalui kelompok diskusi bagi pekerja anak. Pendamping disini dituntut untuk berperan secara maksimal dalam memahami permasalahan dan mengembangkan kemampuan pekerja anak yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian peranan pendamping lebih terlihat dan lebih diarahkan pada kegiatan bimbingan alternatif. Hal ini juga dikarenakan semua responden dianggap mampu untuk melakukan bimbingan secara menyeluruh kepada pekerja anak yang didampinginya.

Peranan pendamping dalam kegiatan pendidikan tampak lebih dominan dilakukan oleh pendamping pemberi materi. Pendamping pemberi materi berperan ganda dalam kegiatan pendidikan yaitu sebagai pemberi materi juga sebagai pembimbing pekerja anak dalam kegiatan bimbingan. Sedangkan peranan pendamping sebagai pendukung dilakukan oleh pendamping yang tidak memberikan materi atau pendamping murni. Walaupun demikian peranan pendamping sebagai pendukung juga penting, menyangkut pada dorongan dan motivasi kepada para

pekerja anak yang didampinginya untuk selalu aktif dalam kegiatan pendidikan alternatif.

Secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif tergantung pada dua hal yaitu peran pendamping dan partisipasi pekerja anak. Bentuk partisipasi pekerja anak juga tergantung dari peranan pendamping untuk mengoptimalkan partisipasi dari pekerja anak yang bersangkutan. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan pekerja anak ini tergantung dari peranan pendamping secara aktif dalam semua kegiatan baik kegiatan pendidikan untuk pengembangan kemampuan pekerja anak dan bimbingan untuk mengarahkan kemandirian pekerja anak.



Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Menurut hasil analisa data peranan pendamping dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan lebih banyak diarahkan pada pelaksanaan kegiatan bimbingan. Hal ini dapat dilihat bahwa semua pendamping berperan penuh dan langsung menangani pekerja anak dalam melakukan bimbingan. Kegiatan bimbingan dianggap lebih efektif untuk memberdayakan pekerja anak. Hal ini dikarenakan dengan bimbingan yang mencakup semua aspek kehidupan pekerja anak maka akan semakin mudah dalam usaha memberdayakan pekerja anak.

Sedangkan peran pendamping pada pelaksanaan pendidikan lebih tampak pada peranan pendamping sekaligus pemberi materi pendidikan. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap jenis pendidikan yang dipegangnya. Pendidikan fisik dimanfaatkan selain sebagai sarana pendidikan dan pelatihan bagi pekerja anak juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan bimbingan bagi pekerja anak oleh pendampingnya ataupun pemberi materi. Peranan pendamping pemberi materi selain memberikan materi juga memberikan bimbingan kepada pekerja anak sesuai dengan kebutuhan baik berkaitan dengan materi pendidikan ataupun hal-hal lain yang dianggap perlu. Dalam memberikan bimbingannya ini pendamping pemberi materi dapat secara individu ataupun bekerja sama dengan pendamping pekerja anak yang bersangkutan. Sehingga pendamping pemberi materi dapat dikatakan mempunyai peran ganda.

Pendamping murni dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan hanyalah berperan sebagai pendukung kegiatan. Walaupun demikian peranan pendamping sebagai pendukung tetap diperlukan untuk mendukung, memotivasi, mendampingi mengarahkan pekerja anak yang didampinginya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu maka peranan pendamping sebagai pendukung kegiatan tidak dapat diabaikan agar dapat dicapai hasil yang lebih

maksimal. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan peranan pendamping sebagai penghubung tetap dijalankan. Peranan pendamping sebagai penghubung yaitu menghubungkan antara pekerja anak yang didampinginya dengan sumber yang dibutuhkan. Sumber tersebut dapat dijadikan alat atau media untuk membimbing pekerja anak yang bersangkutan, sehingga pencapaian tujuan kegiatan akan dapat tercapai lebih memuaskan.

Demikianlah kesimpulan yang dapat disusun berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan mengenai peranan pendamping dalam pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak melalui bimbingan dan pendidikan alternatif.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada pendamping

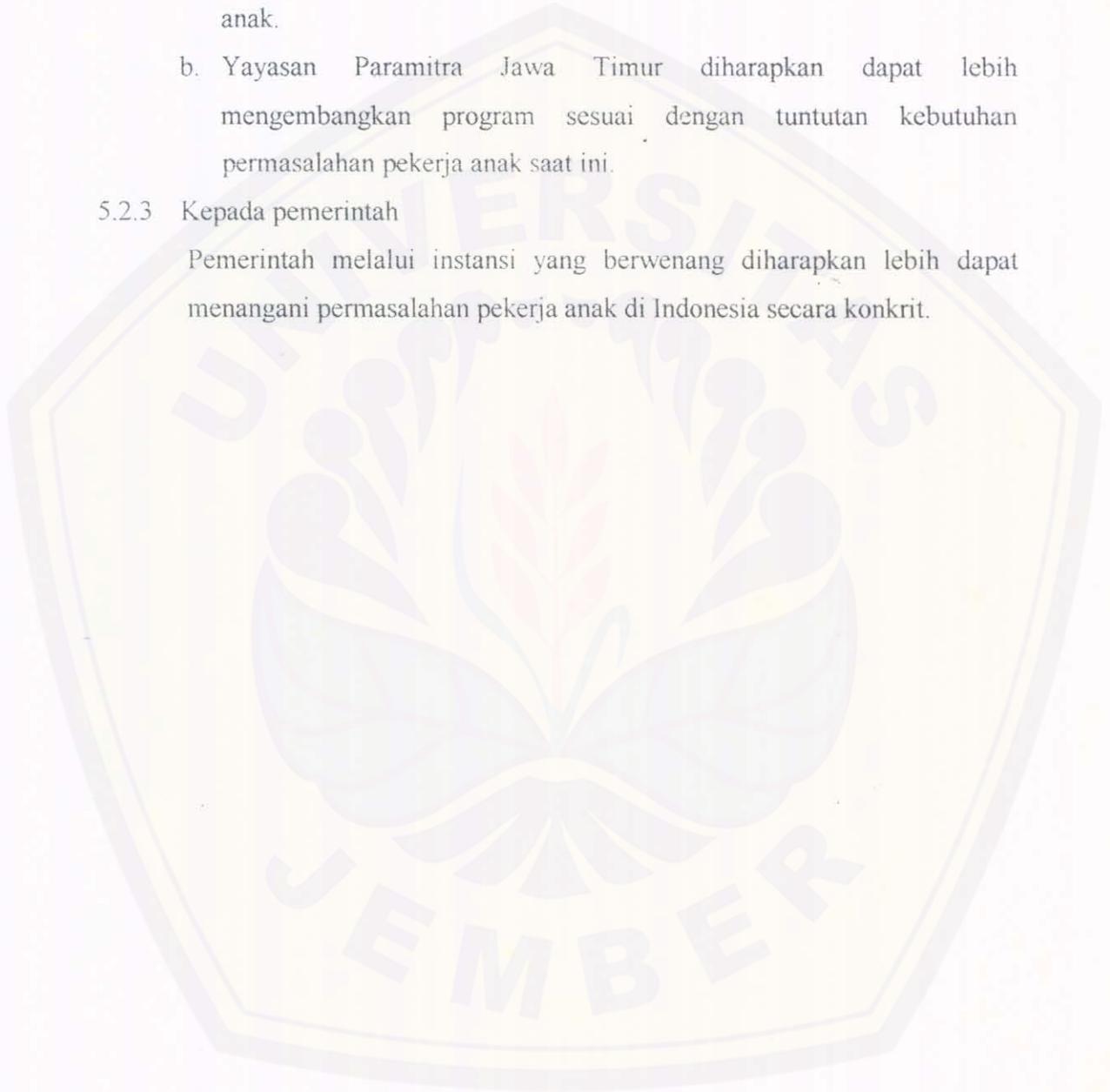
- a. Setiap kegiatan yang melibatkan pekerja anak di dalamnya hendaknya dapat dimanfaatkan oleh pendamping untuk membimbingnya dengan sebaik-baiknya.
- b. Pendamping hendaknya mampu mengadakan komunikasi dengan pekerja anak yang didampinginya setiap saat, karena dengan komunikasi yang baik maka dapat membangun hubungan yang harmonis antara pekerja anak dengan pendampingnya. Dengan adanya hubungan yang harmonis ini pekerja anak lebih mudah untuk mengungkapkan permasalahannya dan lebih mudah untuk menerima masukan atau nasehat dari pendamping.
- c. Pendamping hendaknya mampu lebih jauh untuk memahami, mengungkap permasalahan dan mengembangkan kemampuan pekerja anak yang didampinginya.
- d. Kegiatan yang dilakukan secara kelompok oleh pekerja anak dapat ditambah intensitasnya dan variasinya, mengingat manfaat kelompok yang dapat mempengaruhi tingkah laku pekerja anak di bawah bimbingan pendampingnya..
- e. Pemberian bimbingan sosial perseorangan seperti nasehat dan pengarahan hendaknya diberikan dengan bervariasi agar pekerja anak tidak bosan dalam penerimaannya..

5.2.2 Kepada yayasan

- a. Yayasan Paramitra Jawa Timur hendaknya dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat, dalam hal ini terutama pekerja anak. Sehingga sedikit banyak dapat mengurangi ataupun mencegah permasalahan-permasalahan yang menimpa pekerja anak.
- b. Yayasan Paramitra Jawa Timur diharapkan dapat lebih mengembangkan program sesuai dengan tuntutan kebutuhan permasalahan pekerja anak saat ini.

5.2.3 Kepada pemerintah

Pemerintah melalui instansi yang berwenang diharapkan lebih dapat menangani permasalahan pekerja anak di Indonesia secara konkrit.



Daftar Kuesioner
Pendamping Pekerja Anak

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dan seluruh alternatif jawabannya.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda, dan berilah tanda silang (X) pada huruf jawaban yang dianggap benar.
3. Kami mohon semua pertanyaan dapat diisi, tak ada yang terlewatkan kecuali ada petunjuk melewatinya.

Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan keahlian :
6. Alamat :
7. Apakah alasan anda menjadi pendamping ?
 - a. mengamalkan ilmu pengetahuan
 - b. mencari pengalaman
 - c. mengisi waktu luang
 - c.
8. Berapa lamakah anda menjadi pendamping pekerja anak?
9. Berapakah jumlah pekerja anak yang anda dampingi ?
10. Jenis pelatihan apakah yang pernah anda ikuti?.....

B. Peranan Pendamping Pekerja Anak

1. Bidang pendidikan

a. Pendidikan membaca dan menulis fungsional

- 1) Apakah peranan anda dalam kegiatan pendidikan membaca dan menulis?
 - a. Pemberi materi
 - b. Pendukung

- 2) Jika memberikan materi, berapa frekuensi dalam seminggu anda memberi materi pendidikan membaca dan menulis ?
a. 2 kali b. 3 kali c. 4 kali d. sesuai jadwal
- 3) Berapakah jumlah pekerja anak yang mengikuti materi anda ?
a. 1-10 b. 11-20 c. 21-30 d. >30
- 4) Dimanakah tempat anda memberikan materi tersebut ?
a. rumah singgah b. lokasi kerja pekerja anak
c. rumah pekerja anak c.
- 5) Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan membaca dan menulis ?
- 6) Jika anda tidak memberikan materi, apakah yang anda lakukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan baca tulis ini ?
- 7) Apakah anda membantu mengerjakan pekerjaan rumah pekerja anak (bagi yang bersekolah) ?
a. membantu b. tidak
- 8) Jika membantu, berapa frekuensi dalam seminggu ?
a. 1 kali b. 2 kali c. 3 kali d. > 3 kali
- 9) Apakah anda juga memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan pekerja anak ?
a. memberikan b. tidak memberikan
- 10) Jika memberikan kapankah saat anda memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan bagi pekerja anak ?
a. pertama kali memberi materi b. setiap memberi materi
c. setiap ada kesempatan d.
- 11) Apakah anda juga berdialog dengan pekerja anak ?
a. ya b. tidak

- 12) Jika berdialog, perihal apa saja yang anda bicarakan dengan pekerja anak?.....
- 13) Menurut anda apakah yang sudah anda lakukan berkaitan dengan pendidikan membaca dan menulis masih bisa dikembangkan lagi? Sebutkan.....

b. Bidang pendidikan KHA.

- 1) Apakah peranan anda dalam kegiatan pendidikan hak-hak anak sesuai dengan KHA?
a. Memberikan materi b. Pendukung c. Penghubung
- 2) Jika anda memberikan materi, berapa frekuensi dalam seminggu anda memberi materi pendidikan hak anak sesuai menurut KHA ?
a. 2 kali b.3 kali c.4 kali
- 3) Berapakah jumlah pekerja anak yang mengikuti materi anda ?
a. 1-10 b.11-20 c.21-30 d. >30
- 4) Dimanakah tempat anda memberikan materi tersebut ?
a. rumah singgah b. lokasi kerja pekeraja anak
c. rumah pekerja anak c.
- 5) Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan hak-hak anak sesuai dengan KHA?
- 6) Jika anda tidak memberikan materi apakah yang anda lakukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan hak-hak anak ini?
.....
- 7) Apakah anda pernah mengajak pekerja anak untuk berdiskusi tentang hak-hak anak?
a. pernah b. tidak pernah c. sesuai kebutuhan
- 8) Jika jika anda menjawab point a / c berapa frekuensi dalam seminggu
a. 1 kali b .2 kali c. 3 kali d. > 3 kali

- 9) Apakah anda juga memberikan motivasi tentang pentingnya pelaksanaan hak –hak anak ?
 - a. memberikan
 - b. tidak memberikan
- 10) Jika memberikan kepada siapakah anda memberikan motivasi tentang pentingnya hak-hak anak bagi pekerja anak ?
 - a. pekerja anak
 - b. orangtua pekerja anak
 - c. guru sekolah
 - d.
- 11) Apakah anda juga melakukan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penegakan hak-hak anak menurut KHA ?
 - a. melakukan
 - b. tidak
- 12) Jika melakukan, kegiatan apa yang anda lakukan?
- 13) Menurut anda apakah yang sudah anda lakukan berkaitan dengan pendidikan hak-hak anak sesuai dengan KHA masih bisa dikembangkan lagi?
Sebutkan!.....

c. Pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan

- 1) Apakah peranan anda dalam kegiatan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan secara langsung kepada pekerja anak ?
 - a. Memberikan materi
 - b. Pendukung
 - c. Penghubung
- 2) Jika memberikan materi, berapa frekuensi dalam seminggu anda memberi materi pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan ?
 - a. 2 kali
 - b. 3 kali
 - c. 4 kali
- 3) Berapakah jumlah pekerja anak yang mengikuti materi anda ?
 - a. 1-10
 - b. 11-20
 - c. 21-30
 - d. >30
- 4) Jenis ketrampilan apa yang anda berikan ?
 - a. menjahit
 - b. sablon
 - c. sederhana
 - d.
- 5) Dimanakah tempat anda memberikan materi tersebut ?
 - a. rumah singgah
 - b. lokasi kerja pekeraja anak
 - c. rumah pekerja anak
 - d.

2. Bidang bimbingan

a. Bimbingan melalui pendampingan

- 1) Berapakah jumlah pekerja anak yang anda dampingi ?
a. 3 orang b. 4 orang c. 5 orang d. >5 orang
- 2) Berapa lamakah anda mendampingi pekerja anak tersebut ?.....
- 3) Apakah anda melakukan dialog dengan pekerja anak yang anda dampingi
- 4) Jika melakukan dialog, perihal apakah yang anda bicarakan dengan pendamping anda ?.....
- 5) Apakah anda juga berdiskusi dengan pekerja anak yang anda dampingi ?
a. ya b. tidak
- 6) Jika berdiskusi, perihal apakah yang anda diskusikan ?.....
- 7) Apakah anda bertemu dengan pekerja anak yang anda dampingi setiap hari?.....
- 8) Pada saat apakah anda bertemu dengan pekerja anak yang anda dampingi
.....
- 9) Dimana anda biasa bertemu dengan pekerja anak yang anda dampingi ?
a. rumah singgah b. tempat kerja pekerja anak
c. rumah pekerja anak c.
- 10) Apakah anda tahu masalah pekerja anak yang anda dampingi?.....
Masalah apa sajakah itu ?
- 11) Masalah apa yang dianggap paling berat bagi pekerja anak yang anda dampingi ?
- Sudahkah masalah itu teratasi ?
- 12) Apakah anda berperan dalam mengatasi masalah tersebut ?
a. berperan b. tidak berperan..
- 13) Jika anda berperan sebagai apakah peranan anda dalam penyelesaian permasalahan tersebut ?.....

14) Apakah dalam membantu mengatasi permasalahan pekerja anak yang anda dampingi anda membutuhkan bantuan dari pihak lain ?

- a. ya b. tidak

15) Jika ya , siapakah yang membantu anda ?

b. bimbingan melalui kelompok diskusi

1) Apakah anda mengikuti kegiatan kelompok diskusi ?

- a. ya b. tidak

2) Jika ya , sebagai apakah peranan anda dalam kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi?

3) Jika ya, siapa sajakah yang mengikuti kegiatan kelompok diskusi ?

- a. pekerja anak b. pendamping pekerja anak
c.

4) Berapakah frekuensi pelaksanaan diskusi kelompok setiap minggu ?

- a. 1 kali b. 2 kali c. 3 kali d. sesuai kebutuhan

5) Apakah yang dibahas dalam kelompok diskusi ?.....

6) Metode apakah yang digunakan dalam kegiatan bimbingan melalui kelompok diskusi?

7) Apakah anda secara langsung membimbing salah satu kelompok dalam kegiatan diskusi kelompok ?.....

8) Jika anda tidak secara langsung membimbing kelompok diskusi apakah yang anda lakukan dalam mendukung kegiatan tersebut ?.....

9) Menurut anda apakah kegiatan kelompok diskusi ada manfaatnya ?.....

10) Jika ada manfaatnya, apakah manfaatnya ?.....

.....

Lampiran 1

Rekapitulasi karakteristik responden (1)

No	Nama pendamping	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Latar belakang pendidikan profesi
1	Honest Dody M.S.Sos.	24	Lulus PT (S-1)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
2	Tri Gozali, S.Sos.	24	Lulus PT (S-1)/ Kesej. Sosial.	Laki-laki	Pelatihan/Pendidikan formal
3	Ari Widyastuti	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
4	Wiwin Erawati	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
5	Erwin Nur	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
6	Veria Widyastuti	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
7	Iva Cahyaningtyas	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
8	Ella Rosella	20	Lulus SLTA (Mhs)/Kesej. Sosial.	Perempuan	Pelatihan/Pendidikan formal
9	M. Dawud	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
10	Elliya Chariroh	20	Lulus SLTA (Mhs)/Kesej. Sosial.	Perempuan	Pelatihan/Pendidikan formal
11	Rosa Setianingrum	20	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
12	Sari Rinenggoasih	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
13	Abdul Basid	23	Lulus SLTA (Mhs)/Kesej. Sosial.	Laki-laki	Pelatihan/Pendidikan formal
14	Andy Sarjono	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
15	A. Syarifuddin	22	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
16	Zumrotul Hidayah	21	Lulus SLTA (Mhs)/Kesej. Sosial.	Perempuan	Pelatihan/Pendidikan formal
17	Dewi Widyowati	21	Lulus SLTA (Mhs)/Kesej. Sosial.	Perempuan	Pelatihan/Pendidikan formal
18	Panji Ika Permadi	23	Lulus SLTA (Mhs)/Kesej. Sosial.	Laki-laki	Pelatihan/Pendidikan formal
19	Rina Setyawati	21	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
20	Farouq Dwi Yulianto	22	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
21	Windi Permana Sari	23	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
22	Suwarno	23	Lulus SLTA (Mhs)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan

Rekapitulasi karakteristik responden (2)

No	Alasan menjadi pendamping			Lama menjadi pendamping	Jumlah pekerja anak yang didampingi	Jenis pelatihan yang diikuti
	Mengamalkan ilmu	Mengisi waktu luang	Mencari pengalaman			
1	X	-	-	1,5 Tahun	6 orang	Dasar PS & KHA
2	X	-	-	1,5 Tahun	6 orang	Dasar PS & KHA
3	-	-	X	1,5 Tahun	6 orang	Dasar PS & KHA
4	-	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar PS & KHA
5	-	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar PS & KHA
6	X	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
7	X	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
8	-	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
9	X	X	X	1,5 Tahun	6 orang	Dasar PS & KHA
10	-	X	-	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
11	-	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
12	X	-	-	1,5 Tahun	6 orang	Dasar PS & KHA
13	X	-	-	1,5 Tahun	6 orang	Dasar PS & KHA
14	-	X	-	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
15	-	X	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
16	X	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
17	-	X	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
18	X	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
19	X	-	-	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
20	X	X	-	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
21	-	X	-	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial
22	-	-	X	1,5 Tahun	5 orang	Dasar Pek. Sosial

Lampiran 2

Rekapitulasi peranan pendamping dalam pendidikan membaca dan menulis (1)

No	Peranan dalam kegiatan	Frekuensi pemberian materi	Jumlah pekerja anak yang ikut kegiatan	Tempat pemberian materi	Metode yang digunakan
1	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
2	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
3	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
4	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
5	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
6	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
7	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
8	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
9	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
10	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
11	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
12	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
13	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
14	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
15	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
16	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
17	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
18	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
19	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
20	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
21	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
22	Pemberi materi	Sesuai jadwal	20-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan

Rekapitulasi peranan pendamping dalam pendidikan membaca dan menulis (2)

No	Membantu mengerjakan PR	Frekuensi membantu mengerjakan PR (dalam seminggu)	Memberi motivasi pentingnya pendidikan	Saat pemberian motivasi	Mengadakan dialog dengan pekerja anak
1	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
2	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
3	Ya	1 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
4	Ya	2 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
5	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
6	Ya	3 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
7	Ya	2 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
8	Ya	1 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
9	Ya	2 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
10	Ya	2 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
11	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
12	Ya	3 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
13	Ya	1 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
14	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
15	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
16	Ya	3 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
17	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
18	Ya	2 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
19	Ya	1 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
20	-	-	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
21	Ya	3 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya
22	Ya	2 kali	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya

Lampiran 3

Rekapitulasi peranan pendamping dalam pendidikan hak-hak anak menurut KHA (1)

No	Peranan dalam kegiatan	Frekuensi pemberian materi	Jumlah pekerja anak yang ikut kegiatan	Tempat pemberian materi	Metode yang digunakan
1	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
2	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
3	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
4	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
5	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
6	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
7	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
8	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
9	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
10	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
11	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
12	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
13	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Rumah singgah	Pengajaran dan diskusi
14	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
15	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
16	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
17	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
18	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
19	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
20	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
21	Pendukung	-	-	-	Pendampingan
22	Pendukung	-	-	-	Pendampingan

Rekapitulasi peranan pendamping dalam pendidikan hak-hak anak menurut KHA (2)

No	Berdiskusi hak anak dengan pekerja anak	Frekuensi melakukan diskusi (dalam seminggu)	Memberi motivasi pentingnya hak anak	Mengadakan dialog dengan pekerja anak	Frekuensi mengadakan dialog
1	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
2	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
3	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
4	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
5	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
6	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
7	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
8	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
9	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
10	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
11	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
12	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
13	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
14	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
15	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
16	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
17	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
18	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
19	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
20	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
21	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan
22	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	Ya	Sesuai kebutuhan

Lampiran 4

Rekapitulasi peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan (1)

No	Peranan dalam kegiatan	Frekuensi pemberian materi	Jumlah pekerja anak yang ikut kegiatan	Jenis ketrampilan yang diberikan	Tempat pemberian materi	Metode yang digunakan
1	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
2	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
3	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
4	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
5	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
6	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
7	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
8	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
9	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
10	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
11	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
12	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
13	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Perkayuan	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
14	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
15	Pemberi materi	Sesuai jadwal	1-10 orang	Menjahit	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
16	Pemberi materi	Sesuai jadwal	10-20 orang	Ketr. sedarhana	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
17	Pemberi materi	Sesuai jadwal	10-20 orang	Ketr. sedarhana	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
18	Pemberi materi	Sesuai jadwal	21-30 orang	Sablon	Rumah singgah	Pengajaran dan pelatihan
19	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
20	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
21	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan
22	Pendukung	-	-	-	-	Pendampingan

Rekapitulasi peranan pendamping dalam pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan (2)

No	Membantu pelaks. praktek ketrampilan	Frekuensi membantu praktek ketrampilan	Memberi motivasi pentingnya ketrampilan	Pihak yang diberi motivasi	Mengadakan dialog dengan pekerja anak
1	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
2	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
3	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
4	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
5	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
6	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
7	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
8	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
9	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
10	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
11	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
12	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
13	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
14	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
15	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
16	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
17	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
18	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
19	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
20	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
21	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya
22	Ya	Sesuai kebutuhan	Ya	PA dan OTPA	Ya

Keterangan : PA : Pekerja anak

OTPA : Orang Tua Pekerja Anak

Rekapitulasi peranan pendamping dalam bimbingan pekerja anak melalui pendampingan (1)

No	Peranan dalam kegiatan	Jumlah pekerja anak yang didampingi	Lama mendampingi pekerja anak	Mengadakan dialog dengan pekerja anak	Berdiskusi dengan pekerja anak	Metode yang digunakan
1	Pendamping	6 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
2	Pendamping	6 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
3	Pendamping	6 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
4	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
5	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
6	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
7	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
8	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
9	Pendamping	6 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
10	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
11	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
12	Pendamping	6 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
13	Pendamping	6 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
14	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
15	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
16	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
17	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
18	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
19	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
20	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
21	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK
22	Pendamping	5 orang	1,5 tahun	Ya	Ya	BSP & BSK

Keterangan: BSP : Bimbingan Sosial Perseorangan

BSK : Bimbingan Sosial Kelompok

Rekapitulasi peranan pendamping dalam bimbingan pekerja anak melalui pendampingan (2)

No	Saat bertemu dengan pekerja anak	Tempat bertemu dengan pekerja anak	Mengetahui masalah pekerja anak	Membantu mengatasi masalah pekerja anak	Peran pendamping dalam penyelesaian masalah
1	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
2	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
3	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
4	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
5	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
6	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
7	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
8	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
9	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
10	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
11	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
12	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
13	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
14	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
15	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
16	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
17	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
18	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
19	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
20	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
21	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan
22	Saat kegiatan	RS dan LK	Ya	Ya	Membantu peny. mas. dan menghubungkan

Keterangan: RS : Rumah Singgah

LK : Lokasi Kerja

Rekapitulasi peranan pendamping dalam bimbingan pekerja anak melalui kelompok diskusi (1)

No	Peranan dalam kegiatan	Frekuensi pemberian bimbingan	Peserta kegiatan kelompok diskusi	Frekuensi pelaksanaan diskusi kelompok	Masalah yang dibahas	Metode yang digunakan
1	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
2	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
3	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
4	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
5	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
6	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
7	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
8	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
9	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
10	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
11	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
12	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
13	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
14	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
15	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
16	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
17	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
18	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
19	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
20	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
21	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK
22	Pembimbing	Sesuai kebutuhan	PA dan PPA	1 kali seminggu	Sesuai kebutuhan	BSP dan BSK

Keterangan: BSP : Bimbingan Sosial Perseorangan PA : Pekerja Anak
 BSK : Bimbingan Sosial Kelompok PPA : Pendamping Pekerja Anak

Rekapitulasi peranan pendamping dalam bimbingan pekerja anak melalui kelompok diskusi (2)

No	Tempat diskusi kelompok	Memberi motivasi / nasehat yang diperlukan	Mengadakan dialog dengan pekerja anak	Melakukan diskusi dengan pekerja anak
1	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
2	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
3	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
4	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
5	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
6	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
7	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
8	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
9	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
10	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
11	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
12	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
13	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
14	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
15	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
16	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
17	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
18	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
19	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
20	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
21	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya
22	Rumah singgah	Ya	Ya	Ya

Keterangan: BSK : Bimbingan Sosial Perscorangan
 BSK : Bimbingan Sosial Kelompok



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Digital Repository Universitas Jember
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 JEMBER (68118)

Nomor : 35 /J25.3.1/PL.5/2000
Lampiran : -
Perihal : Permohonan ijin mengadakan
Penelitian

123 MAY 2000

Kepada : Yth. Sdr. Pimpinan Yayasan
Paramitra Jatim Cabang Jember
di-
J E M B E R .

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : PANJI IKA PERMADI / E1B1 95-107 / K.S
Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa VII / 17 Jember..
Judul Penelitian : Pemberdayaan Pekerja Anak Melalui Bimbingan
Dan Pendidikan Alternatif (Studi Deskriptif di
Yayasan Paramitha Jatim Cabang Jember.
Di Daerah : Kab. Jember.
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut diatas, mohon bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada Dosen / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul diatas.

Demikian atas perkenan dan bantuan saudara diucapkan terima kasih.



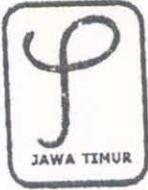
A.n. Ketua
Sekretaris

Sulistyanto

Dr. Sc. Agr. Ir. Didik Sulistyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas
Universitas Jember
2. Dosen / Mahasiswa Ybs.



Nomor : 021 / 001 / 012 / 2000
Lampiran :
Hal : SURAT KETERANGAN RISET

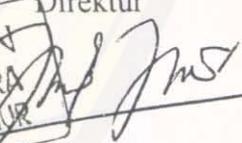
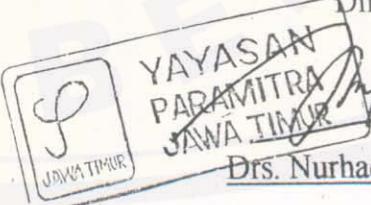
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Jember:

Nama : **PANJI IKA PERMADI**
NIM : **E1B195-107**
Fakultas : **ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
Jurusan : **KESEJAHTERAAN SOSIAL**
Prog. Studi : **ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**
Alamat : **Jl. Jawa VII / 17 Jember**

Telah melaksanakan riset pada Proyek Dampingan Yayasan Paramitra Jawa Timur (Proyek Pemberdayaan Pekerja Anak Melalui Bimbingan dan Pendidikan Alternatif) di Kotatif Jember , sejak tanggal 25 Mei sampai dengan 25 juli 2000 dengan baik. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Juli 2000

Direktur



**YAYASAN
PARAMITRA
JAWA TIMUR**
Drs. Nurhadi Musa, M. Pd.